

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN INTELIGENSI SISWA KELAS VII-F DI SMP NEGERI 2**

WRINGINANOM GRESIK

Skripsi

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

No. KLAS
7.2016
659
N'

**PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. REG 7-2016/ki / 1059

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**NOVITA DHEWI SARI
NIM. D03212028**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Dhewi Sari

NIM : D03212028

Judul : Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi
Siswa Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



Novita Dhewi Sari
NIM. D03212028

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NOVITA DHEWI SARI

NIM : D03212028

Judul : PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN INTELIGENSI SISWA KELAS VII-F DI SMP
NEGERI 2 WRINGINANOM GRESIK.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Januari 2016

Pembimbing



Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
NIP. 196903211994032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Novita Dhewi Sari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Februari 2016

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Dra. Hj. Lilik Channa, M. Ag
NIP. 1957121811982032002

Penguji II,

Dr. Samsul Ma'arif, M. Pd
NIP. 196404071998031003

Penguji III,

Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag
NIP. 196903211994032003

Penguji IV,

Nikmatus Sholihah, M. Ag
NIP. 197308022009012003

ABSTRAK

Novita Dhewi Sari, NIM. D03212028. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Intelligensi Siswa Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setiap manusia diciptakan dengan potensinya masing-masing, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena manusia dibekali dengan akal pikiran yang tidak ada pada makhluk yang lainnya. Akal pikiran atau kecerdasan yang dimiliki oleh manusia hendaknya terus dikembangkan. Perkembangan kecerdasan atau dapat disebut juga intelligensi tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, baik faktor bawaan dan juga faktor lingkungan.

Keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak-anaknya. Orang tua yang mampu mengembangkan intelligensi anaknya adalah orang tua yang mempunyai karakteristik penuh semangat, berfikir maju dan inovasi, sabar ikhlas, member kebebasan yang benar dalam ucapan dan perilaku. Karakteristik tersebut dimiliki oleh orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Sehingga dengan kata lain orang tua yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu mempengaruhi perkembangan intelligensi dari anaknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual orang tua siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik, yang kedua untuk mengetahui intelligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik, dan yang ketiga untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinano Gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan angket. Karena dalam penelitian ini populasi yang ada kurang dari 100, yaitu sebesar 35 siswa maka penelitian ini disebut penelitian populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual orang tua siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik dikategorikan sedang dengan prosentase sebesar 68,5%. Begitu juga dengan perkembangan intelligensi siswa yang berada pada kategori sedang, dengan prosentase sebesar 65,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Dengan hasil koefisien determinasi $R = 0,694$ sedangkan R^2 sebesar 0,482. Sehingga menunjukkan bahwa perkembangan intelligensi siswa dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual orang tua adalah sebesar 48,2% ($0,482 \times 100\%$), sedangkan sisanya 51,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel X. Serta diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,5 > t_{tabel} = 2,042$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan begitu menunjukkan ada pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Perkembangan Intelligensi.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasioanal.....	8
F. Sistematika Peembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA 16	
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ) Orang Tua	16
2. Komponen Kecerdasan Spiritual	20
3. Tanda-Tanda Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual	21
4. Tipe Kepemimpinan Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual	26

B. PERKEMBANGAN INTELIGENSI	27
1. Pengertian Perkembangan Intelligensi	27
2. Teori-Teori Intelligensi	32
3. Faktor-Faktor Intelligensi.....	38
4. Klasifikasi Dan Karakteristik Intelligensi	42
C. PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN INTELIGENSI ANAK.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian.....	49
B. Variabel Penelitian	51
C. Hipotesis Penelitian.....	52
D. Populasi dan Sampel.....	52
E. Instrumen Penelitian	54
F. Analisis Data.....	62
1. Uji Normalitas	62
2. Korelasi Product Moment.....	63
3. Koefisien Determinasi	63
4. Uji t.....	64

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	65
1. Letak Geografis SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.....	65
2. Data Siswa SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.....	65
3. Sarana Prasarana Sekolah	65
4. Data Orang Tua.....	66
5. Data Siswa Kelas VII-F	67

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	71
1. Persiapan Penelitian	71
2. Pelaksanaan Penelitian	72
C. Pemaparan Hasil	72
1. Keadaan Kecerdasan Spiritual Orang Tua Siswa Kelas VII-F	75
2. Keadaan Perkembangan Intelligensi Siswa Kelas VII-F	92
3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Intelligensi Siswa Kelas VII-F	111
D. Analisis	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Perbedaan Orang Yang Cerdas Secara Spiritual Dan Tidak	10
Tabel 1.2: Klasifikasi IQ	12
Tabel 2.2: Perbedaan Orang Yang Cerdas Secara Spiritual Dan Tidak	22
Tabel 2.2: Klasifikasi Inteligensi	43
Tabel 3.1: Jumlah Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik	53
Tabel 3.2: Alternatif Jawaban	54
Tabel 3.3: <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Spiritual	55
Tabel 3.4: <i>Blue Print</i> Skala Inteligensi	57
Tabel 3.5: Interpretasi Hasil Presentase	58
Tabel 4.1: Data Siswa	65
Tabel 4.2: Data Ruang	66
Tabel 4.3: Data Orang Tua Siswa Kelas VII-F	66
Tabel 4.4: Hasil Tes IQ Siswa Awal Masuk Sekolah	68
Tabel 4.5: Rangkuman Data Hasil Angket Kecerdasan Spiritual Orang Tua Dan Inteligensi Siswa	73
Tabel 4.6: Validitas Angket Kecerdasan Spiritual Orang Tua	75
Tabel 4.7: Distribusi Butir Item Skala Kecerdasan Spiritual Orang Tua	77
Tabel 4.8: Reliabilitas Kecerdasan Spiritual Orang Tua	78

Tabel 4.9: Jawaban Responden Item ke-1 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	79
Tabel 4.10: Jawaban Responden Item ke-2 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	79
Tabel 4.11: Jawaban Responden Item ke-3 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	80
Tabel 4.12: Jawaban Responden Item ke-4 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	80
Tabel 4.13: Jawaban Responden Item ke-5 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	80
Tabel 4.14: Jawaban Responden Item ke-6 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	81
Tabel 4.15: Jawaban Responden Item ke-7 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	81
Tabel 4.16: Jawaban Responden Item ke-8 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	82
Tabel 4.17: Jawaban Responden Item ke-9 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	82
Tabel 4.18: Jawaban Responden Item ke-10 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	83
Tabel 4.19: Jawaban Responden Item ke-11 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	83
Tabel 4.20: Jawaban Responden Item ke-12 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	83
Tabel 4.21: Jawaban Responden Item ke-13 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	84
Tabel 4.22: Jawaban Responden Item ke-14 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	84
Tabel 4.23: Jawaban Responden Item ke-15 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	85
Tabel 4.24: Jawaban Responden Item ke-16 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	85
Tabel 4.25: Jawaban Responden Item ke-17 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	86
Tabel 4.26: Jawaban Responden Item ke-18 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	86
Tabel 4.27: Jawaban Responden Item ke-19 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	87
Tabel 4.28: Jawaban Responden Item ke-20 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	87
Tabel 4.29: Jawaban Responden Item ke-21 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	87
Tabel 4.30: Jawaban Responden Item ke-22 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	87
Tabel 4.31: Jawaban Responden Item ke-23 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	88
Tabel 4.32: Jawaban Responden Item ke-24 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	88
Tabel 4.33: Jawaban Responden Item ke-25 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	89

Tabel 4.34: Jawaban Responden Item ke-26 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	89
Tabel 4.35: Jawaban Responden Item ke-27 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	89
Tabel 4.36: Jawaban Responden Item ke-28 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	90
Tabel 4.37: Jawaban Responden Item ke-29 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	90
Tabel 4.38: Jawaban Responden Item ke-30 Kecerdasan Spiritual Orang Tua.....	91
Tabel 4.39: Interpretasi Hasil Prosentase.....	92
Tabel 4.40: Validitas Angket Inteligensi	92
Tabel 4.41: Distribusi Butir Item Skala Inteligensi Yang Sahih Setelah Uji Item.....	94
Tabel 4.42: Reliabilitas Inteligensi	95
Tabel 4.43: Jawaban Responden Item ke-1 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	96
Tabel 4.44:Jawaban Responden Item ke-2 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	96
Tabel 4.45:Jawaban Responden Item ke-3 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	96
Tabel 4.46:Jawaban Responden Item ke-4 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	97
Tabel 4.47:Jawaban Responden Item ke-5 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	97
Tabel 4.48:Jawaban Responden Item ke-6 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	98
Tabel 4.49:Jawaban Responden Item ke-7 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	98
Tabel 4.50:Jawaban Responden Item ke-8 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	98
Tabel 4.51:Jawaban Responden Item ke-9 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	99
Tabel 4.52:Jawaban Responden Item ke-10 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	99
Tabel 4.53:Jawaban Responden Item ke-11 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	100
Tabel 4.54:Jawaban Responden Item ke-12 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	100
Tabel 4.55:Jawaban Responden Item ke-13 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	100
Tabel 4.56:Jawaban Responden Item ke-14 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	101
Tabel 4.57:Jawaban Responden Item ke-15 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	101
Tabel 4.58:Jawaban Responden Item ke-16 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	102

Tabel 4.59:Jawaban Responden Item ke-17 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	102
Tabel 4.60:Jawaban Responden Item ke-18 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	102
Tabel 4.61:Jawaban Responden Item ke-19 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	103
Tabel 4.62 :Jawaban Responden Item ke-20 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	103
Tabel 4.63:Jawaban Responden Item ke-21 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	104
Tabel 4.64:Jawaban Responden Item ke-22 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	104
Tabel 4.65:Jawaban Responden Item ke-23 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	104
Tabel 4.66:Jawaban Responden Item ke-24 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	105
Tabel 4.67:Jawaban Responden Item ke-25 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	105
Tabel 4.68:Jawaban Responden Item ke-26 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	106
Tabel 4.69:Jawaban Responden Item ke-27 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	106
Tabel 4.70:Jawaban Responden Item ke-28 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	106
Tabel 4.71:Jawaban Responden Item ke-29 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	107
Tabel 4.72:Jawaban Responden Item ke-30 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	107
Tabel 4.73:Jawaban Responden Item ke-31 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	108
Tabel 4.74:Jawaban Responden Item ke-32 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	108
Tabel 4.75:Jawaban Responden Item ke-33 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	108
Tabel 4.76:Jawaban Responden Item ke-34 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	109
Tabel 4.77:Jawaban Responden Item ke-35 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	109
Tabel 4.78:Jawaban Responden Item ke-36 Perkemabangan Inteligensi Siswa.....	110
Tabel 4.79: Uji Korelasi.....	111
Tabel 4.80: Uji Koefisien Determinasi	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Dimensi Manusia.....	18
Gambar 1.2 : Tiga Komponen Inteligensi.....	34
Gambar 1.3 : Ilustrasi Model Teori Spearman.....	35
Gambar 2.1 : Hubungan Variabel Independen-Dependen.....	51

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN

- 1. Angket Skala Kecerdasan Spiritual Orang Tua**
- 2. Angket Skala Perkembangan Intelligensi Siswa**
- 3. Tabulasi Skor Jawaban Subyek pada Skala Kecerdasan Spiritual Orang Tua**
- 4. Validitas Skala Kecerdasan Spiritual Orang Tua**
- 5. Tabulasi Skor Jawaban Subyek Skala Perkembangan Intelligensi Siswa**
- 6. Validitas Skala Perkembangan Intelligensi Siswa**
- 7. Surat Tugas Dosen Pembimbing**
- 8. Surat Izin Penelitian**
- 9. Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik**
- 10. Kartu Konsultasi**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Hakekat manusia sejak terbentuknya seorang manusia baru yakni sejak terjadinya *conception* antara sel telur dan sel kelamin laki-laki sampai menjadi tua, ia akan mengalami perkembangan. Hanya dalam sifat dan kualitas, perkembangan-perkembangan ini akan dialami berbeda-beda sesuai dengan fase-fasenya. Adalah pula hakekat manusia bahwa dalam perkembangannya ini ia membutuhkan orang lain. Si anak membutuhkan orang lain yang membantu perkembangan keseluruhan dirinya.¹

Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri. Orang tuanyalah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak. Termasuk tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik dari sudut organis-psikologi, maupun kebutuhan psikis seperti kebutuhan perkembangan intelektual melalui pendidikan, rasa kasih sayang, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.²

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sangat besar. Anak tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹ Sutima, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2013), hlm. 15.

² Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 4.

orang tua mereka, maka dengan adanya peran dari orang tua mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menentukan keberhasilan anak dimasa mendatang.³

Dalam psikologi perkembangan terdapat istilah Domain perkembangan yang mana itu dibagi menjadi 2. Yang pertama adalah perkembangan fisik yaitu pertumbuhan dari bahan otak, termasuk pola-pola erubahan dan kapasitas sensoris, ketrampilan motorik dan kesehatan. Dan yang kedua adalah pola-pola perkembangan dalam kemampuan belajar, atensi memori, bahasa, penalaran, dan kreatifitas.⁴

Dirangkum dalam buku "Nasihat Bagi Para Tunas Muda" karangan Al-Imam Asyekh Mustafa Al-Ghiylaniy (seorang pembaharu pendidikan Islam abad 19) bahwa dalam membimbing anak dan menciptakan kemampuan kognitif anak secara maksimal orang tua harus selalu semangat, berfikir maju dan inovasi, sabar ikhlas, memberikan kebebasan yang benar dalam ucapan dan perilaku.⁵

Sedangkan dalam buku Kecerdasan Spiritual yang di-tulis oleh Danah Zohar menyebutkan beberapa ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu mencakup dari apa yang telah disebutkan di atas mengenai karakteristik orang tua yang mampu mengembangkan kognitif anak secara maksimal. Jadi bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dari

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.

⁴ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 28.

⁵ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 35.

orang tua amatlah dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.⁶

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan inti dari kecerdasan, yang mampu mengembangkan *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*.⁷

Sedangkan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya. Kemudian, Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.⁸

Kecerdasan inteligensi individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 100.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marsh, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.

⁸ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

alamnya. Maka dengan itu individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasar yang dimiliki.⁹

Faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi atau IQ ada dua, yaitu faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan yang paling penting yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dari anak. Keluarga bertanggung jawab untuk mendidik, mengembangkan potensi diri, menanamkan nilai moral, dan nilai-nilai agama dalam diri anak.¹⁰

Namun pada kenyataannya, di zaman globalisasi spiritual sudah semakin merosot yang diakibatkan oleh banyak faktor. Kemerosotan itu bisa terlihat dari perilaku sebagian orang yang semakin keluar dari moral dan nilai-nilai agama. Kita sering melihat di surat kabar, televisi dan media masa lainnya bahkan terkadang terjadi di lingkungan sekitar kita, yaitu tentang orang tua yang menganiaya anaknya sendiri, orang tua yang menelantarkan anak, dan akhir-akhir ini tersiar kabar bahwa seorang ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri hanya karena masalah sepele. Padahal selayaknya orang tua merupakan tempat perlindungan yang terbaik bagi anak-anaknya. Masalah-masalah ini bisa timbul karena salah satunya yaitu rendahnya spiritual yang ada pada diri orang tua.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan beberapa hal yang menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan suatu penelitian. Hal

⁹ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2013) hlm. 28.

¹⁰ Ibid, hlm. 30.

tersebut yang pertama yaitu peneliti merasa tertarik dengan salah satu acara di televisi mengenai anak-anak yang usianya masih sangat kecil tetapi mampu menghafal Al-Qur'an. Itu sulit dilakukan apabila tidak mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi karena membutuhkan kemampuan hafalan, mengingat dan pemahaman yang sangat baik. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan komponen dari *Intelligence Quotient* (IQ) itu sendiri. Kedua, yaitu pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekitar peneliti mengenai anak-anak yang cerdas dan mempunyai prestasi sekolah baik. Dari sekilas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari kedua hal tersebut peneliti menemukan bahwa anak-anak tersebut mempunyai orang tua yang spiritualnya cukup baik.

Sejak kecil individu dibimbing dan di asuh oleh orang tua, jadi sedikit banyak orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak tersebut. Baik dari segi sikap, perilaku, moral maupun intelektualnya. Spiritual orang tua juga akan berpengaruh pada cara pola asuh dan tingkah laku kepada anak.¹¹

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik tepatnya di kelas VII-F. Peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara pada guru dan beberapa siswa.

¹¹ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 30.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan data bahwa tingkat inteligensi pada siswa di kelas VII-F itu berbeda-beda. Yaitu inteligensi normal bawah, normal, normal atas dan cerdas.

Secara garis besar dapat dikatakan untuk tingkat inteligensi di kelas VII-F yang paling mendominasi adalah tingkat inteligensi normal bawah yaitu antara 90-99, namun ada juga anak yang mempunyai IQ tinggi yaitu di atas 110 dan tidak ada anak yang mempunyai IQ di bawah 90. Perkembangan setiap anak berbeda-beda tidak ada yang sama. Setiap anak tersebut berasal dari orang tua yang beda, tentunya pola asuh dan spiritualnya juga berbeda pula. Dari sekilas pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa orang anak yang mempunyai IQ tinggi ternyata mereka mempunyai orang tua yang spiritualnya cukup baik. Dari situlah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang seberapa berpengaruhnya spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak, dengan judul penelitian "**Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi Siswa Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik**".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan spiritual orang tua siswa kelas VII-F di SMPN 2 Wringinanom Gresik?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMPN 2

Wringinanom Gresik?

3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMPN 2 Wringinanom Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual orang tua siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.
3. Mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelegensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari adanya penelitian ini adalah dapat menambah dan mewarnai khazanah keilmuan di bidang pendidikan. Sehingga, hasil

dari penelitian dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapa saja yang peduli terhadap perkembangan intelegensi anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelegensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan tingkat kecerdasan intelegensi siswa di sekolah dengan latar belakang spiritual orang tua yang berbeda-beda, sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan-spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak.

Sesuai dengan variabel yang diangkat dalam penelitian ini, maka dibawah ini diuraikan beberapa definisi operasional yang mendasari penelitian ini, diantaranya adalah: (1) kecerdasan spiritual orang tua, (2) perkembangan inteligensi dan (3) pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak.

1) Kecerdasan Spiritual Orang Tua

Kata spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Secara etimologi spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan tingkah laku seseorang. Para ahli keperawatan menyimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia, spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia, setiap orang memiliki dimensi spiritual.¹²

Sedangkan arti spiritualitas adalah hubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.¹³

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat).¹⁴

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.¹⁵

¹² Danah Zohar dan Ian Marsh, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.

¹³ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁴ Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 35.

¹⁵ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 58.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik tentunya akan berbeda dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual rendah. Baik dilihat dari segi sikap, tindakan, pemikiran, atau nilai yang ada dalam dirinya.

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.¹⁶

Ciri-ciri orang yang memiliki spiritual baik maka ia akan mempunyai visi dan misi dalam hidup yang kuat, menjadi pemimpin yang baik, berpikiran positif, optimis, menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai-nilai, dan lain-lain.¹⁷

2) Perkembangan Intelegensi

Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Sedangkan menurut Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *IQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20

¹⁷ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 60.

abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.¹⁸

Perkembangan kecerdasan inteligensi secara garis besar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas yaitu merupakan faktor keturunan dari orang tua yang diwariskan kepada anak. Faktor lingkungan yaitu faktor dimana tempat individu tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan yang terdekat dari individu yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anaknya.

Seorang sarjana yang bernama Frank S. Freeman menemukan, bahwa ada tiga komponen kecerdasan, yaitu:

1. Kemampuan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri.
2. Kemampuan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar.
3. Kemampuan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.¹⁹

Selain dari ciri-ciri tersebut kecerdasan inteligensi individu juga bisa diukur menggunakan tes IQ. Dalam pengukuran ini, hasil tes

¹⁸ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2013), hlm. 30.

¹⁹ Ki Fudyartanta, *Tes Bakat Dan Perskalaan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

IQ dapat digolongkan menjadi beberapa klasifikasi. Secara lengkap

klasifikasi IQ akan dijabarkan sebagai berikut:²⁰

Tabel 1.2
Klasifikasi IQ

IQ	Klasifikasi
Di atas 130	Sangat superior
120-129	Superior
110-119	Di atas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Di bawah rata-rata
70-79	Batas lemah
Di bawah 69	Lemah mental

Penggunaan tes IQ sebagai usaha untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang paling sering dilakukan karena dianggap paling mudah yaitu berupa angka pasti sehingga langsung dapat diketahui termasuk dalam tingkatan inteligensi yang mana. Walaupun demikian beberapa para ahli juga mengemukakan bahwa tes IQ tidaklah sepenuhnya benar, karena menurut mereka IQ merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dilakukan pengukuran.

3) Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua terhadap Perkembangan Intelegensi Anak

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa inteligensi seseorang itu

bisa berkembang. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa

²⁰ Fudyartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 194.

faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan terdekat dari anak adalah orang tua itu sendiri. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dapat berdampak pada si anak, baik untuk perkembangan moral, psikologis, atau inteligensi.²¹

Menurut Agus Efendi dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, ia menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan inteligensi anak. Cara yang digunakan misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, memberi contoh perilaku secara langsung, mengembangkan kreatifitas anak, mendorong keingintahuan anak, terbuka.²² Upaya-upaya tersebut sejalan dengan ciri-ciri kepribadian orang yang mempunyai kecerdasan spiritual.

Orang tua yang mempunyai kecerdasan spiritual atau ketaatan pada agama yang baik, maka akan cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain, berpikiran positif, pribadi yang mandiri, dan berusat pada prinsip hidup yang benar.²³

Dengan karakter diri orang tua yang seperti itu maka akan mampu membimbing anaknya dengan baik untuk mencapai perkembangan diri yang lebih maksimal, khususnya aspek inteligensi pada anak.

²¹ Agus Afandi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 93.

²² Ibid, hlm. 91.

²³ Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

D. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merincikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan kerangka dasar yang memuat orientasi pemahaman dalam pengkajian, termasuk di dalamnya memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persoalan sekaligus merupakan arah dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai pokok pikiran tentunya perlu sekali dijabarkan secara mendetail, pokok pikiran yang dimaksud disini adalah terdiri dari Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Oprasional, dan Sistematika Pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka, menguraikan tentang kajian pustaka yang mengacu pada kriteria-kriteria yang ada yaitu pembahasan tentang Tinjauan mengenai Kecerdasan Spiritual Orang Tua yang meliputi Pengertian Kecerdasan Spiritual, Komponen Kecerdasan Spiritual, Tanda-Tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual. Tinjauan mengenai Perkembangan Intelligensi (IQ) yang meliputi Pengertian Intelligensi, Teori-Teori Intelligensi, Faktor-Faktor Intelligensi, Klasifikasi Intelligensi. Tinjauan mengenai pengaruh kecerdasan spiritual orang tua dengan perkembangan intelligensi anak.

Bab III : Metodologi Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian diantaranya berupa jenis dan rancangan penelitian, variabel penelitian, hipotesis, populasi dan sampel, instrument penelitian, dan analisis

data.

Bab IV : Laporan Penelitian meliputi paparan dan analisis data. Yang berisi tentang penjelasan laporan secara singkat hasil penelitian lapangan, yang terdiri dari: a) gambaran umum obyek penelitian, b) persiapan dan pelaksanaan penelitian, c) pemaparan hasil, d) analisis. Penulis berusaha memaparkan hasil penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua dengan Perkembangan Inteligensi Siswa Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Tinjauan mengenai keberadaan SMPN 2 Wringinanom Gresik yang meliputi letak geografis, data siswa, sarana prasarana, data orang tua dan siswa kelas VII-f. Tinjauan Mengenai pemaparan dan analisa data.

Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kecerdasan Spiritual Orang Tua (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Secara etimologi spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan tingkah laku seseorang. Para ahli keperawatan menyimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia, spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia, setiap orang memiliki dimensi spiritual. Dimensi ini mengintegrasikan, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Dan arti spiritualitas adalah hubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, terikat dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.²⁴

Sedangkan Muhammad Zuhri memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.²⁵

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam

²⁴ Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 61.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marsh, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.

perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat).²⁶

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.²⁷

Danan Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁸

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) tidak akan berkembang dengan baik pula. Berikut gambaran pola mengenai IQ, EQ, dan SQ.²⁹

²⁶ Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 227.

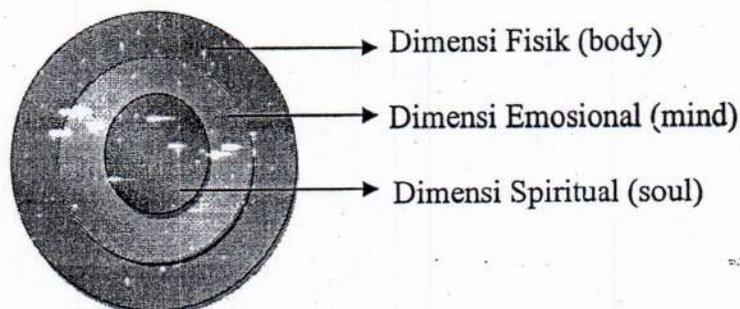
²⁷ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 58

²⁸ Yahya Jaya, *Spiritual Islama*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 27.

²⁹ Ibid, hlm. 190.

Gambar 1.1
Dimensi Manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Dari gambar tersebut maka dapat dilihat bahwa letak dimensi spiritual yaitu berada tepat di dalam inti, sehingga dapat dikatakan spiritual adalah penggerak dari kecerdasan emosional dan kecerdasan inteligensi pada manusia dan pengaruhnya sangat besar terhadap kedua kecerdasan tersebut.

Saya akan memberikan contoh, Harry bekerja disebuah perusahaan otomotif sebagai seorang buruh. Karena pendidikannya hanya setingkat SLTP, maka sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Saya pernah bertanya pad Harry bahwa bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan, dia menjawab dengan tersenyum, “tidakkah ini suatu pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan orang yang mengemudi mobil-mobil ini?”³⁰

Esok harinya saya mendatangi Harry lagi, saya mengajukan pertanyaan, “mengapa anda tidak melakukan mogok kerja seperti yang lain untuk menuntut kenaikan upah, dan nampaknya saat ini bahkan anda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁰ Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 56.

bekerja semakin giat saja?” dengan tersenyum dia menjawab” saya senang dengan kenaikan upah itu, seperti teman-teman yang lain. Tapi saya memahami bahwa keadaan ekonomi sangat sulit sehingga perusahaan kekurangan dana, saya memahami pimpinan perusahaan yang juga tentu sedang dalam kesulitan, maka itu hanya akan memperberat masalah mereka. Saya bekerja karena prinsip saya adalah memberi, bukan hanya untuk perusahaan, tapi untuk ibadah saya”. Setelah lima tahun Harry telah menjadi seorang pengusaha otomotif terkemuka di Jakarta. Inilah salah satu contoh konkrit hasil penggodokan kecerdasan emosi dan spiritual. Sebuah penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ). Hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian jiwa.³¹

Dari cerita tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa spiritualitas apabila dapat berkembang dengan baik akan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Apapun yang ia lakukan hanyalah karena Allah, dengan niatan ibadah dengan begitu apapun yang dia kerjakan pasti akan dilaksanakan secara maksimal dan mendapatkan hasil yang maksimal pula. Bahkan dalam sebuah buku menjelaskan bahwa kesuksesan adalah spiritual. Maksudnya spiritual merupakan kunci dari segala hal, apabila seseorang sudah mempunyai itu maka akan mudah untuk mencapai hal yang lain (kesuksesan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

Dari beberapa definisi dan penjelasan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".³²

2. Komponen Kecerdasan Spiritual (SQ)

Selain Zohar, menurut psikolog asal Universitas of California, Davis Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 1*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 215.

mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.

e. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik).

Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.³³

3. Tanda-Tanda Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- d. Kualitas hidup yang ilhami oleh visi dan nilai.

d. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.³⁴

Dari beberapa tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tersebut dapat kita simpulkan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spiritual baik merupakan orang yang pribadinya aktif mampu beradaptasi dengan lingkungan ia berada, mandiri, mempunyai pandangan yang luas atas banyak hal, tujuan hidup yang dimiliki bersumber dari agama.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk

³³ Iwan Jowo, *Pentingnya ESO dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat* (http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual, diakses pada 20/ 11/ 2015).

³⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad I*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 30.

membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.³⁵

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa: Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.³⁶

Menurut Dyer (1992), pada hakikatnya manusia adalah makhluk spiritual (*spiritualbeing*), tetapi tidak semua orang mengakui kenyataan ini. Ada 12 ciri yang membedakan antara orang yang percaya bahwa dirinya adalah makhluk spiritual (orang yang cerdas secara spiritual), dengan orang yang percaya bahwa dirinya bukan makhluk spiritual (orang yang tidak cerdas secara spiritual). Ringkas dan penjelasan Dyer itu dalam table berikut ini:³⁷

Table 2.1
Perbedaan Antara Orang yang Cerdas Secara Spiritual dan Orang yang Tidak Cerdas Secara Spiritual.

No.	Non-spiritual Being (Orang yang bodoh Secara Spiritual)	Spiritual being (Orang yang pintar Secara Spiritual)
1	Hanya percaya pada sesuatu yang dapat diindera (empiris), serta menolak hal-hal non-inderawi.	Percaya pada kemampuan manusia untuk mendapatkan pengalaman Non-inderawi.
2	Percaya bahwa pada hakikatnya manusia sendirian di muka bumi.	Percaya bahwa pada hakikatnya manusia tidak pernah sendirian.

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

³⁶ *ibid*, hlm. 26.

³⁷ W. Dyer, *Becoming Spiritual*. New York: William Morrow & Company. (online) (<http://www.innerself.com/Health/index.shtml>, diakses 22/ 11/ 2015).

3	Fokus pada kekuatan eksternal	Fokus pada pemberdayaan diri
4	Merasa terpisah dari semua makhluk lain (<i>feels seperated and distinct from all another being</i>)	Merasa dirinya terkoneksi dan berbagi keberadaan (<i>being</i>) dengan semua makhluk.
5	Percaya sepenuhnya pada hukum sebab- akibat dan menolak adanya kekuatan lain yang menguasai dunia.	Percaya adanya Higher Power yang mengendalikan dunia beserta hukum sebab-akibatnya
6	Termotivasi oleh keinginan untuk berprestasi atau menguasai sesuatu.	Termotivasi oleh etika dan keinginan untuk menemukan kedamaian hati
7	Tidak ada tempat dalam kesadarannya untuk bermeditasi atau menikmati saat-saat tenang.	Tidak dapat membayangkan hidup tanpa pikiran yang tenang, atau suasana meditatif yang tenteram
8	Intuisi dipandang sebagai suatu kejadian kebetulan yang tiba-tiba hadir dalam pikiran seseorang.	Intuisi dipandang sebagai bimbingan Ilahi, karena itu tidak pernah mengabaikannya.
9	Menghabiskan energi dengan bekerja untuk melawan sesuatu yang dianggap negative	Mendapatkan energi dengan bekerja untuk mencapai sesuatu yang positif.
10	Tidak merasa ikut bertanggungjawab atas alam semesta, karena itu menjadi <i>selfish</i> dan arogan.	Merasa bahwa hakikat eksistensinya adalah untuk membawa perubahan positif dunia
11	Diperbudak oleh rasa sakit hati dan keinginan untuk membalas dendam.	Tidak ada tempat di hatinya untuk dendam atau sakit hati
12	Percaya bahwa ada batas-batas riil dalam kehidupan, karena itu memandang keajaiban hanya terjadi sebagai peristiwa kebetulan.	Percaya bahwa keajaiban dapat terus terjadi sepanjang hidup asal manusia mampu mebuca diri terhadap bimbingan Ilahi.

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi ebagi berikut:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat.

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.³⁸

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.³⁹

2. Kesatuan dan Keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.⁴⁰

³⁸ Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 100.

³⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 113.

⁴⁰ Ibid, hlm. 217.

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.⁴¹

Mengenai hal ini Covey menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan “cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini?, Apa yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya?, tugas-tugas saya saat ini: langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas”.⁴²

4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan meneguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan

⁴¹ Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 122.

⁴² Jeff Zaleski, *Spiritualitas Eber Space*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 101.

mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.⁴³

4. Tipe Kepemimpinan Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Dalam uraian yang sebelumnya telah dijelaskan tentang ciri atau tanda-tanda yang dimiliki oleh orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik yang terlihat dari sikap dan tingkah lakunya. Pemimpin yang dimaksud dalam hal ini yaitu pemimpin dalam keluarga yaitu orang tua. Setiap pemimpin sebagai individu untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan diridhai Allah SWT dengan kepribadian sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a. Mencintai Kebenaran dan Hanya Takut pada Allah SWT.
- b. Dapat Dipercaya, Bersedia dan Mampu Mempercayai Orang lain.
- c. Memiliki Kemampuan Dalam Bidang dan Berpandangan Luas Didasari Kecerdasan (Inteligensi) yang memadai.
- d. Senang Bergaul, Ramah, Suka Menolong dan Memberi Petunjuk serta Terbuka pada Kritik Orang lain.
- e. Memiliki Semangat untuk maju, semangat pengabdian dan kesetiakawanan, serta kreatif dan penuh inisiatif.

⁴³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotien*, (Jakarta: Alfabeta, 1998), hlm. 123.

f. Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan konsekuensi, berdisiplin serta bijaksana dalam melaksanakannya.

Ciri-ciri kepribadian pemimpin yang seperti itu cocok dengan tipe kepemimpinan demokrasi. Dalam kepemimpinan ini setiap individu diterima eksistensinya dengan kepribadian masing-masing, sebagaimana diri pemimpin sendiri. Oleh karena itu dalam tipe kepemimpinan ini setiap kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, gagasan, pendapat, minat dan perhatian dan lain-lain, yang berbeda-beda antar individu, selalu dihargai dan disalurkan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian berarti setiap individu selain diberi kesempatan untuk aktif, juga ditumbuhkan dan dikembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.⁴⁴

Konsep seperti ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat mementingkan keterbukaan, melalui kesediaan pemimpin mendengarkan dan memanfaatkan sesuatu serta dapat membedakan dari yang hak dan yang batil.⁴⁵

Jadi dari uraian diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pemimpin yang beriman atau mempunyai spiritualitas maka ia akan cenderung untuk menjadi seorang pemimpin yang demokratis, mampu memberikan kebebasan berkembang pada setiap individu.

B. Perkembangan Inteligensi (IQ)

1. Pengertian Perkembangan Inteligensi (IQ)

Dalam buku mereka yang berjudul *Human Ability*, Spearman dan Wynn Jones mengemukakan adanya suatu konsepsi lama mengenai suatu

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 170.

⁴⁵ Ibid, hlm. 171.

kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kemudian kedua istilah tersebut dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*.⁴⁶

Pada gilirannya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Ternyata, transisi bahasa tersebut membawa pula perubahan makna. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi, semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁴⁷

Berbagai definisi yang dirumuskan oleh para ahli memang menampakkan adanya pergeseran arah seperti disebutkan oleh Spearman dan Jones, namun selalu mengandung pengertian bahwa inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berintelligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang slalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan dikelasnya. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik, yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapi, matanya bersinar, atau berkacamata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1.

⁴⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 21.

Sebaliknya, gambaran anak yang berinteligensi rendah membawa citra seseorang yang lambat berfikir, sulit mengerti, prestasi belajar rendah.⁴⁸

Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang.⁴⁹

Seorang sarjana yang bernama Frank S. Freeman menemukan, bahwa ada tiga macam tipe definisi kecerdasan, yaitu:

1. Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri.
2. Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar.
3. Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.⁵⁰

Dari butir yang pertama dapat dikatakan bahwa seseorang yang cerdas apabila ia mampu menghadapi berbagai macam perubahan situasi kehidupan dengan berbagai macam perilaku. Orang yang inteligen mempunyai berbagai macam kemungkinan respon dan semakin mampu mengorganisasikan perilakunya secara kreatif. Definisi kecerdasan yang kedua, menekankan pada kemampuan belajar. Artinya, bahwa semakin orang itu cerdas semakin besar ia dapat dididik, semakin luas dan besar

⁴⁸ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 22.

⁴⁹ Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 58.

⁵⁰ Ki Fudyartanta, *Tes Bakat Dan Perskalaan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

kemampuannya untuk belajar, lebih kaya pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi maksudnya adalah penekanan pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan fasilitas verbal, lambang-lambang bilangan, berfikir secara rasional.

Berikut beberapa definisi inteligensi menurut para ahli:

- a. Menurut Theodore Simon, mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.
- b. David wechsler, inteligensi adalah sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.
- c. Menurut H.H. Goddard, inteligensi adalah tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.
- d. Menurut walters dan Gardner, inteligensi adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.

- e. Donald Sterner mendefinisikan inteligensi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru, tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah.
- f. Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.⁵¹

Definisi-definisi kecerdasan diatas hanya merupakan contoh di antara banyaknya definisi kecerdasan. Bahkan menurut Sternberg, berbagai riset menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki konsepsi tentang kecerdasan yang berbeda pula.⁵²

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan individu untuk dapat belajar dan berfikir secara rasional untuk dapat menghadapi lingkungan sekitarnya secara efektif.

Lebih jauh, saat menjelaskan definisi kecerdasan para ahli seperti yang telah dijelaskan diatas yakni ketika pada tahun 1921 empat belas psikolog terkenal diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai apa itu kecerdasan-Sternberg mengungkapkan definisi mereka bahwa kecerdasan adalah (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting. Menurutnya, kemampuan untuk belajar dari

⁵¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

⁵² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.

pengalaman itu mengimplikasikan, misalnya bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan.⁵³

Kenyataannya, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tetapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan tidak melakukannya lagi. Nabi mengatakan, "Orang beriman itu tidak boleh jatuh dua kali ke dalam lubang yang sama".⁵⁴

Sedangkan adaptasi terhadap lingkungan, kata Sternberg berarti bahwa untuk menjadi cerdas itu lebih sekedar hanya memiliki skor tes yang tinggi saja, cerdas itu mencakup bagaimana kita menangani sebuah pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana mengelola kehidupan kita secara umum. Sternberg juga mempresentasikan kecerdasan sebagai serangkaian keterampilan berfikir dan belajar yang digunakan dalam memecahkan masalah akademis dan sehari-hari, yang secara terpisah dapat didiagnosa dan diajarkan.⁵⁵

2. Teori-Teori Inteligensi (IQ)

Menurut sudut pandang mengenai faktor-faktor yang menjadi elemen inteligensi, maka teori-teori inteligensi dapat digolongkan dalam paling tidak tiga golongan. Penggolongan pertama adalah teori-teori yang berorientasi pada faktor tunggal, yang kedua adalah teori-teori yang berorientasi pada dua faktor, dan yang ketiga adalah teori berorientasi pada faktor ganda. Walaupun demikian, uraian ringkas mengenai teori-teori inteligensi berikut tidak akan

⁵³ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

⁵⁴ Ibid, hlm. 8.

⁵⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 85.

mengutamakan pengelompokan tersebut. Berikut penyajian setiap teori beserta nama tokohnya masing-masing⁵⁶

a. Alfred Binet

Alfred Binet termasuk salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa inteligensi bersifat monogenetic, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum.

Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Sebagaimana dalam definisinya yang telah dikemukakan terdahulu, Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligensi atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen Arah, Adaptasi, dan Kritik dalam definisi inteligensi.⁵⁷

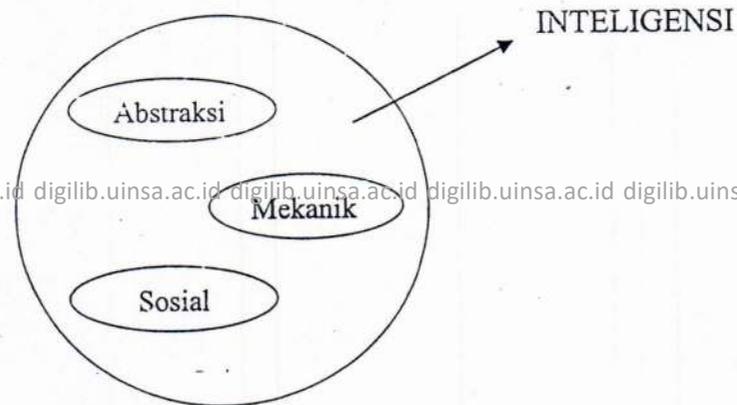
b. Edward Lee Thorndike

Pada dasarnya, teori Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku inteligensi. Oleh karena itu, teorinya dikategorikan kedalam teori inteligensi faktor ganda.

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 14.
⁵⁷ Ibid, hlm. 15.

Formulasi teori Thorndike didasarkan oleh bukti-bukti riset. Ia mengklasifikasikan inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu (a) kemampuan abstraksi yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, (b) kemampuan mekanik yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera-gerak (*sensory-motor*), dan (c) kemampuan sosial yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.⁵⁸

Gambar 1.2
Tiga Komponen Inteligensi



Thorndike percaya bahwa tingkat inteligensi tergantung pada banyaknya *neural connection* atau ikatan syaraf antara rangkaian stimulus dan respon dikarenakan adanya penguatan yang dialami seseorang. Orang yang telah memiliki banyak ikatan pada bidang inteligensi mekanik akan meningkat kecakapannya pada bidang tersebut.⁵⁹

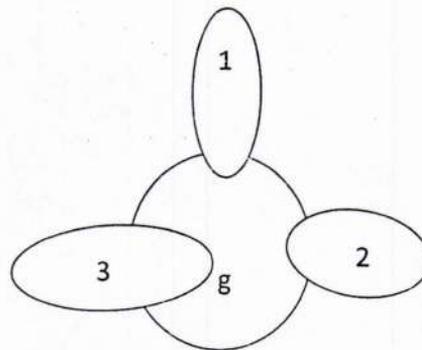
⁵⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 87.
⁵⁹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 26.

c. Charles E. Spearman

Pandangan Spearman mengenai inteligensi ditunjukkan dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang populer dengan nama teori dua faktor. Awal penjelasannya mengenai teori ini berangkat dari analisis korelasional yang dilakukannya terhadap skor seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan. Hasil analisisnya memperlihatkan adanya interkorelasi positif diantara berbagai tes tersebut.⁶⁰

Menurut Spearman, interkorelasi positif itu terjadi dikarenakan masing-masing tes tersebut memang mengukur suatu faktor umum yang sama, yang dinamainya faktor-g. namun demikian korelasi-korelasi itu tidaklah sempurna disebabkan setiap tes, disamping mengukur faktor umum yang sama, mengukur pula komponen tertentu yang spesifik bagi tes masing-masing. Faktor yang spesifik dan hanya diungkap oleh tes tertentu saja ini disebut faktor-s.⁶¹

Gambar 1.3
Ilustrasi Model Teori Spearman



⁶⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 156.

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

Gambar 2 memberikan model ilustrasi teori Spearman mengenai kemampuan mental. Dalam model ini, dua tes akan berkorelasi tinggi satu sama lain hanya bila masing-masing mengandung factor-g dalam proporsi besar. Tes 3 dan tes 1 dalam gambar tersebut akan mempunyai korelasi yang lebih tinggi dari pada korelasi tes 3 dan tes 2 serta lebih tinggi dari pada tes 1 dan tes 2, dikarenakan tes 2 hanya mengandung sedikit faktor-g. Semakin besar korelasi suatu tes dengan g maka akan semakin besar pula korelasinya dengan tes lain yang juga mengandung g. Korelasi antara dua tes dapat diprediksikan dari korelasi masing-masing dengan faktor-g.⁶²

Disamping itu, Spearman juga mengemukakan lima prinsip kuantitatif dalam kognitif, yaitu:

- a. Energi Mental. Setiap fikiran cenderung untuk menjaga total *output* kognitif stimulannya dalam kuantitas yang tetap walau bagaimanapun variasi kualitatifnya.
- b. Kekuatan Menyimpan (*retentivity*). Terjadinya peristiwa kognitif menimbulkan kecenderungan untuk terulang kembali.
- c. Kelelahan. Terjadinya peristiwa kognitif menimbulkan kecenderungan untuk melawan terulangnya peristiwa tersebut.
- d. Kontrol Konatif. Intensitas kognitif dapat dikendalikan oleh konasi (motivasi).

⁶² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 19.

- e. Potensi Primordial. Setiap manifestasi dari keempat prinsip kuantitatif terdahulu akan ditimbun di atas potensi awal individu yang bervariasi.⁶³

Ketiga teori tersebut sama-sama membahas tentang inteligensi, namun dalam segi komponen yang mempengaruhi inteligensi itu mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Dari ketiga teori tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap inteligensi.

Untuk teori yang pertama, yaitu teori Alfred Binet disebut dengan teori satu faktor. Menurut Binet inteligensi merupakan sebuah karakteristik yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat berkembang sesuai dengan kematangan individu tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang, misalnya dengan melihat bagaimana cara dan kemampuannya untuk mengubah tindakannya apabila dianggap kurang tepat (cara beradaptasi), atau juga bisa mengukur inteligensi dengan cara mengamati bagaimana seseorang mengatasi masalah yang dialaminya. Sehingga dari kejadian-kejadian tersebut akan nampak suatu sikap yang dapat menunjukkan apakah individu tersebut mempunyai inteligensi yang tinggi atau tidak.

Yang kedua yaitu teori Thorndike, dimana teori ini menekankan pada tiga kemampuan pembentuk inteligensi. Ketiga kemampuan tersebut yaitu kemampuan abstraksi, mekanik, dan sosial. Inteligensi dapat diukur dengan menilai ketiga kemampuan tersebut dalam diri individu. Apabila kemampuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶³ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 37.

tersebut semuanya baik maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai inteligensi yang tinggi.

Teori yang ketiga yaitu teori Spearman, teori ini menjelaskan tentang seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan tetapi mempunyai korelasi yang positif karena sama-sama mengukur faktor umum yang sama, tetapi mengukur pula komponen yang spesifik. Dari beberapa tes tersebut diambil skor dua tes yang paling banyak mempunyai hubungan dengan faktor umum. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur inteligensi dengan mengkorelasikan beberapa tes yang mempunyai korelasi yang positif dengan inteligensi.

3. Faktor-Faktor Inteligensi (IQ)

Kontroversi mengenai apakah inteligensi lebih ditentukan oleh faktor bawaan ataukah oleh faktor lingkungan terus berlangsung. Pada masa sekarang ini boleh dikatakan sudah tidak ada lagi ahli psikologi yang berpandangan cukup ekstrim untuk mengatakan bahwa inteligensi merupakan atribut bawaan yang ditentukan oleh faktor-faktor keturunan, secara murni maupun yang sebaliknya mengatakan bahwa inteligensi hanya ditentukan oleh faktor lingkungan sebagai hasil belajar semata-mata.⁶⁴

Pokok perdebatan masa kini beralih pada faktor manakah yang lebih menentukan terjadinya perbedaan inteligensi individu yang satu dari individu yang lainnya, apakah faktor bawaan yang diwariskan berdasar keturunan ataukah faktor lingkungan yang dipelajari oleh individu.⁶⁵

⁶⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 90.

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 71.

a. Faktor Bawaan

Faktor bawaan, yang disebut juga faktor keturunan atau faktor hereditas, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan berenang, burung terbang, sapi berkaki empat, harimu makan daging, dan sebagainya. Faktor hereditas menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupannya.⁶⁶

Berkaitan dengan kecerdasan manusia, semula teori yang dominan adalah teori IQ, yang meyakini bahwa kecerdasan manusia itu bersifat bawaan dan tidak bisa diubah dan dikembangkan. Oleh karenanya, jika kita membahas kecerdasan manusia maka isu yang pertama muncul adalah isu tentang fleksibilitas perkembangan kecerdasan manusia. Isu yang kedua adalah menyangkut sejauh mana identitas atau sifat dasar kemampuan inteligensi manusia bisa berkembang.⁶⁷

Dua orang anak dari orang tua yang sama masing-masing akan menerima 23 kromosom dari setiap orang tuanya. Namun mereka akan menerima rangkaian gen yang berbeda karena mereka menerima kombinasi kromosom yang tidak sama. Bila gen yang mereka miliki sama dengan gen orang tuanya maka mereka akan mirip dengan orang tua mereka, sebaliknya bila gen yang mereka terima tidak sama dengan gen orang tuanya tentu mereka tidak dapat mirip orang tuanya. Suatu gen disebut dominan apabila ia memiliki kekuatan untuk menekan efek gen

⁶⁶ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 24.
⁶⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 95.

yang lain, dan gen disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain.⁶⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya telah diawali sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi lewat ibunya. Setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar.⁶⁹

Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan pada seseorang akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Sikap, perilaku, reaksi emosional, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
semacamnya merupakan atribut yang dipelajari dari lingkungan. Seorang anak yang diasuh dalam keluarga yang terbiasa menjerit-jerit bila memanggil dan menjerit-jerit pula bila memarahi akan tumbuh menjadi anak yang berbicara keras dan kasar.⁷⁰

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan inteligensi anak, yaitu keluarga dan sekolah.

a. Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai

⁶⁸ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73

⁶⁹ Ibid, hlm. 20.

⁷⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 45.

bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orangtua. Cara orang tua mendidik atau pemberian contoh perilaku secara langsung juga bisa berpengaruh.⁷¹

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak tersebut perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya.⁷² Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.
- 2) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.

⁷¹ Harry Aider, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 91.

⁷² Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 75.

- 3) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggu.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan inteligensi.⁷³

4. Klasifikasi Dan Karakteristik Inteligensi (IQ)

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.⁷⁴

Secara tradisional, angka normative dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio dan dinamai *intelligence quotient* (IQ). IQ yang diperoleh dari hasil tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat inteligensi, diasumsikan sebagai mengikuti suatu model distribusi angka teoretis.⁷⁵

⁷³ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 76.
⁷⁴ Philip Carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2009). hlm. 51.
⁷⁵ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Aelrangga, 2000), hlm. 36.

Tingkat IQ dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan, yang akan diklasifikasi sebagai berikut.⁷⁶

Tabel 2.2
Klasifikasi Inteligensi

IQ	Klasifikasi
Di atas 130	Sangat superior
120-129	Superior
110-119	Di atas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Di bawah rata-rata
70-79	Batas lemah
Di bawah 69	Lemah mental

Penelitian yang pernah dilakukan untuk menyelidiki karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu berkemampuan superior menunjukkan bahwa dari segi fisik, secara kelompok, mereka ini memiliki kelebihan dari rata-rata individu lainnya dalam banyak aspek. Terman dan kawan-kawan menyajikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai karakteristik yang ditemukan pada individu yang memiliki IQ sangat tinggi adalah cepat belajar, berminat dalam membaca biografi-biografi, punya kecenderungan ilmiah, telah dapat membaca sebelum masuk sekolah, suka belajar, punya pelaran abstrak yang baik, mampu berbahasa dengan baik, tulisan tangannya jelek, anak tunggal, anak sulung, lahir dari pasangan suami istri yang agak tua,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Aerlangga, 2000), hlm. 61.

penyesuaiannya baik, sehat jasmaniah, punya skor tinggi dalam berbagai tes prestasi, imajinasinya baik, tingkat energi tinggi.⁷⁷

Itulah beberapa karakteristik yang banyak ditemukan oleh Terman dan kawan-kawannya dalam pengamatan mereka terhadap anak-anak yang tergolong superior. Namun Wolf dan Stephen mengingatkan bahwa pengamatan tersebut mungkin agak bias dan menguntungkan anak-anak dari golongan keluarga yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi.⁷⁸

Karakter individu yang digolongkan sebagai *gifted* secara akademis dikemukakan pula dalam bentuk sifat-sifat intelektual sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk belajar:

Cermat dalam mengamati situasi sosial dan alamiah, independen, cepat, dan efisien dalam mempelajari fakta dan prinsip-prinsip, cepat faham dalam membaca disertai oleh daya ingat yang superior.⁷⁹

b. Kekuatan dan kepekaan fikiran:

Siap mengungkap prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu seperti apa adanya; kepekaan akan interferensi terhadap fakta, konsekuensi suatu proporsi, penerapan suatu gagasan peningkatan langsung pengamatannya pada level abstraksi yang lebih tinggi, daya imajinasi, interpretasi dan daya penyimpulan orisinal, daya untuk membedakan, cepat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan diantara berbagai hal dan gagasan. Mampu

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 136.

⁷⁸ Philip carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*. (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 92.

⁷⁹ Ibid, hlm. 94.

melakukan analisis, sintesis, dan mengorganisasikan unsur-unsur, situasi-situasi kritis, diri sendiri dan orang lain.⁸⁰

c. Keinginan tahu dan dorongan-dorongan:

Ketahanan mental; keteguhan pada tujuan, ulet, kadang-kadang menolak aturan, mampu melakukan rencana-rencana dengan ekstensif lagi bermakna, ingin tahu segala hal, minat intrinsik dalam hal yang sulit dan menantang, berminat dan pandai dalam banyak hal, bosan akan rutinitas.⁸¹

Demikianlah karakteristik atau cirri-ciri yang dimiliki oleh individu yang mempunyai IQ yang tinggi, secara garis besar karakteristik inteligensi dibagi menjadi dua yaitu baik dari segi fisik atau kemampuannya.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi Anak.

Dalam pembahasan ini penulis mencoba memadukan ciri-ciri orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual dihubungkan dengan perkembangan kecerdasan anak. Penulis ingin mengetahui berpengaruh atau tidaknya kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan kecerdasan anak. Orang tua bagaikan pena sedangkan anak adalah selembar kertas putih, bagus atau tidaknya goresan pena dikertas tersebut bergantung pada pena tersebut. Begitu pula orang tua, baik atau tidaknya perkembangan anak tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik yang memberi contoh kepada anak.

Secara garis besar perkembangan anak terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani merupakan perkembangan fisik yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁰ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 138.

⁸¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 88.

bisa dilihat secara jelas, sedangkan aspek rohani yaitu perkembangan yang ada dalam diri individu misalnya psikologi, sosial, moral dan inteligensi atau kecerdasan. Tinggi atau tidaknya inteligensi dapat dapat dipengaruhi oleh faktor hereditas dan pengaruh dari lingkungan.⁸²

Inteligensi menurut David Wechsler merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.⁸³ Inteligensi biasanya disebut juga dengan istilah *Intelligence Quotint* (IQ), kecerdasan, dan kognitif.

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sangat besar. Anak tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang tua mereka, maka dengan adanya peran dari orang tua mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menentukan keberhasilan anak dimasa mendatang.⁸⁴

Orang tua dalam lingkup keluarga merupakan pemimpin yang bertujuan untuk membimbing anggota keluarganya atau anaknya. Secara spiritual kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik secara bersama-sama atau perorangan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah yang telah diberitahukan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW.⁸⁵

⁸² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

⁸³ Ibid, hlm. 5.

⁸⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.

⁸⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 14.

Di dalam surat Al-Maaidah ayat 55-56 difirmankan pula yang artinya:

“Sesungguhnya pemimpin hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang cirri-cirinya tetap mengerjakan shalat dan menunaikan zakat lagi pula mereka tunduk kepada Allah. Dan barang siapa memilih Allah Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut golongan Allah yang menjadi pemenang.”

Dari firman tersebut jelas bahwa hanya Rasul dan orang-orang beriman yang mampu menjalankan kepemimpinan Allah SWT. Maka pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempunyai spiritualitas tinggi. Dalam kenyataannya hanya pemimpin (orang tua) yang melalui pikiran, sikap dan perilakunya mampu mengajak, memotivasi, mempengaruhi dan membimbing orang lain, terus-menerus tertuju pada sesuatu yang diridhai Allah SWT.

Dirangkum dalam buku “Nasihat Bagi Para Tunas Muda” karangan Al-Imam Asyekh Mustafa Al-Ghiylaniy (seorang pembaharu pendidikan Islam abad 19) bahwa dalam membimbing anak dan menciptakan kemampuan kognitif anak secara maksimal orang tua harus selalu semangat, berfikir maju dan inovasi, sabar ikhlas, memberikan kebebasan yang benar dalam ucapan dan perilaku.⁸⁶

Sedangkan dalam buku Kecerdasan Spiritual yang di tulis oleh Danah Zohar menyebutkan beberapa ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu mencakup dari apa yang telah disebutkan di atas mengenai karakteristik orang tua yang mampu mengembangkan kognitif anak secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁶ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 35.

maksimal. Jadi bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dari orang tua amatlah dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.⁸⁷

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain, pribadi yang mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar.⁸⁸

Dengan begitu orang tua yang memiliki SQ yang baik akan dapat membimbing anaknya untuk bisa mencapai perkembangan yang lebih maksimal, termasuk juga dalam perkembangan inteligensinya.

⁸⁷ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 30.

⁸⁸ Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Menurut Kerlinger, rencana penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁸⁹

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka metode dan jenis penelitian yang sesuai adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁹⁰ Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran kecerdasan spiritual orang tua dan perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka.⁹¹ Sedangkan korelasi adalah meneliti

⁸⁹ Kerlinger, *Aspek-Aspek Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universal Press, 1990), hlm. 68.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 13.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reinika Cipta, 2002), hlm. 10.

hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti, sejauh mana variabel satu mempengaruhi yang lain.⁹²

Dengan demikian penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel, sejauh mana variabel satu mempengaruhi variabel yang lain dengan menggunakan angka dalam prosesnya.

Peneliti menggunakan kuantitatif korelasional, sebab dalam penelitian ini peneliti harus berusaha mencari pengaruh antara dua variabel yaitu "kecerdasan spiritual orang tua" terhadap variabel "inteligensi anak".

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sebuah rencana yang rinci yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Pada dasarnya rancangan penelitian terbagi menjadi tiga tahap, antara lain:

a. Menentukan Masalah Penelitian

Dalam menentukan masalah penelitian, peneliti mengadakan observasi secara langsung ke lapangan yaitu di SMP Negeri 2 Wringinanom. Peneliti melakukan survey terhadap perkembangan inteligensi dari siswa, khususnya kelas VII-F sebagai objek penelitian.

b. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti mencari data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang

⁹² Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 23.

diangkat dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data harus segera dianalisis.

B. Variabel Penelitian

a. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁹³ Terdapat 2 variabel penelitian ini yaitu:

Variabel bebas (X) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual orang tua.

Variabel terikat (Y) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat yaitu perkembangan inteligensi siswa.

Adapun skema penelitian yang dilakukan ini adalah:

Gambar 2.1 Hubungan Variabel Independen-Dependen



⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 38.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian samapai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹⁴

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a) Hipotesis alternative (H_a)

Ada pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

b) Hipotesis nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek /subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Adapun jumlah populasi berjumlah 35 siswa, untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012),, hlm. 31.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 2 Wringinanom

Kelas	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
VII-F	15	20	35

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori kemungkinan (probability), meskipun pada dasarnya sampel dapat diambil secara acak.⁹⁵ Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan untuk mengambil sampel apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua sehingga dinamakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah populasi besar, maka diambil sebagian saja yaitu antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari itu⁹⁶

Disini karena populasi yang digunakan dalam penelitian kurang dari 100 yaitu sebanyak 35 orang, maka diambil semua sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

⁹⁵ P. Joko Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

⁹⁶ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

E. Instrument Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian maka digunakan suatu teknik dan instrument pengumpulan data yang tepat, karena penelitian merupakan kegiatan ilmiah, maka data yang terkumpul untuk mendukung penelitian harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁹⁷

Teknik pengumpulan data ini menggunakan angket atau kuesioner. Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket yang digunakan yaitu angket tertutup, yaitu telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.⁹⁷

Instrumen penelitian ini menggunakan skala, yaitu *skala liker*. Dengan memberikan alternative jawaban yang sudah disediakan yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk lebih jelasnya, berikut jabaran dari skala lingkaran beserta skor dari masing-masing jawaban.

Tabel 3.2
Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4

⁹⁷ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 160.

Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel tersebut berisi tentang pilihan jawaban angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh peneliti untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual orang tua dan inteligensi siswa. Setelah skor tiap pernyataan diketahui maka berikut ini akan disajikan sejumlah pernyataan yang digunakan dalam angket.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Kecerdasan Spiritual (X)	1. Kemampuan untuk bersifat fleksibel	a. Tidak memiliki sifat keras kepala	1,2
		b. Mampu beradaptasi di setiap lingkungan baru	3,4
		c. Mampu menerima perubahan yang lebih baik.	5,6
	2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.	a. Mampu untuk menyelesaikan masalah.	7,8
		b. Memiliki sifat tidak putus asa terhadap setiap masalah.	9,10
		c. Mampu mengambil	11,12

		hikma dari setiap masalah.	
	3. Kemampuan untuk menghadapi dan melapau rasa sakit	a. Mampu memotivasi diri b. Mampu mengetahui pentingnya kesabaran c. Mampu mengintrospeksi diri.	13,14 15,16 17,18
	4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	a. Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain. b. Memiliki nilai-nilai positif dalam hidup c. Mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada.	19,20 21,22 23,24
	5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	a. Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain b. Memiliki sifat tidak merugikan orang lain c. Tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu.	25,26 27,28 29,30

Tabel 3.4
Blue Print Skala Inteligensi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item
Perkembangan Inteligensi	1.Kemampuan adaptasi	a. Mampu menyesuaikan diri	1,2,3,4
		b. Mampu merubah pola tingkah laku sehingga dapat bertindak secara efektif dalam situasi baru	5,6,7,8
		c. Mampu menghadapi berbagai macam kualitas dan kuantitas situasi hidup dan tantangannya.	9,10,11,12
	2.Kemampuan belajar	a. Mudah untuk dididik	13,14,15,16
		b. Mempunyai kemampuan yang luas dan besar untuk belajar	17,18,19,20
	3.Kemampuan abstraksi	c. Kaya pengetahuan dan keterampilan	a. Pemakaian konsep dan symbol-simbol dalam memecahkan masalah
b. Mampu memutuskan secara tepat			25,26,27,28 29,30,31,32

		c. Mampu berpikir rasional	33,34,35,36
--	--	----------------------------	-------------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel diatas merupakan tabel *blue print* atau kisi-kisi pembuatan angket skala kecerdasan spiritual orang tua yang terdiri dari 30 pernyataan, dan *blue print* atau kisi-kisi pembuatan skala inteligensi yang terdiri dari 36 pernyataan.

Jawaban-jawaban tersebut akan dijumlah dan dihitung dengan menggunakan skala prosentase sehingga dapat diketahui termasuk dalam kategori apa variabel tersebut, seperti yang tercantum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.5
Interpretasi Hasil Prosentase

No.	Prosentase	Interpretasi
1.	76% - 100%	Baik
2.	56% - 75%	Cukup/ Sedang
3.	40% - 56%	Kurang
4.	< 40%	Sangat Kurang

Tabel tersebut akan digunakan untuk mengukur kategori antara variabel X (Kecerdasan spiritual orang tua) dan variabel Y (perkembangan inteligensi siswa) sesuai dengan hasil hasil angket yang telah dianalisis.

Untuk variabel X yaitu kecerdasan spiritual orang tua, dikatakan masuk dalam kategori baik apabila orang tersebut mempunyai kemampuan fleksibel yang baik, mampu untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik, didalam dirinya tertanam nilai hidup yang baik yang tercermin dari sikap hidupnya sehari-hari, dan tidak mempunyai rasa untuk menimbulkan hal yang dapat menyebabkan kerugian pada dirinya maupun orang lain,

kemampuan untuk dapat ikhlas menghadapi segala permasalahan. Dikategorikan sedang apabila orang tersebut kemampuan untuk bersifat fleksibelnya tidak terlalu tinggi, cukup mampu untuk menghadapi berbagai masalah, masih mempunyai rasa untuk tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, mempunyai visi dan nilai yang cukup baik dalam menjalankan kehidupan, cukup mampu untuk menghadapi rasa sakit hidup. Dan dikatakan dalam kategori kurang apabila orang tersebut kemampuan untuk bersifat fleksibelnya sangat kurang, mempunyai sifat keras kepala, tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, tidak mampu untuk melampaui rasa sakit dalam hidup, memiliki sifat mudah putus asa, sering menyakiti orang lain, cenderung menyia-nyikan hidupnya untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Sedangkan dikatakan sangat kurang apabila orang tersebut tidak mempunyai kemampuan yang seperti disebutkan dalam indikator tersebut.

Untuk variabel Y yaitu perkembangan inteligensi siswa, dikatakan masuk dalam kategori baik apabila individu tersebut mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik, kemampuan belajar yang tinggi, mudah untuk dididik, mampu menggunakan pikiran rasionalnya dengan tepat. Dikatakan kategori cukup apabila individu tersebut mempunyai kemampuan beradaptasi rata-rata, kemampuan belajar cukup baik, cukup mampu untuk menggunakan pikiran rasionalnya. Dikatakan dalam kategori kurang apabila individu tersebut tidak dapat menyesuaikan diri, kemampuan belajarnya rendah, pengetahuan yang dimiliki hanya sedikit, tidak terlalu bisa untuk menggunakan pikiran rasionalnya. Dan dikatakan kategori sangat kurang apabila individu tersebut tidak mempunyai kemampuan beradaptasi, sulit untuk belajar, cara berfikirnya tidak rasional.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Hasil penelitian yang valid bila terdapat

kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁹⁸ Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Validitas Product Momen Person Correlation. Tentang uji validitas ini dapat disampaikan hal-hal pokoknya, sebagai berikut:

1. Uji ini sebenarnya untuk melihat kelayakan butir-butir pertanyaan dalam angket tersebut dapat mendefinisikan suatu variabel.
2. Daftar pertanyaan ini pada umumnya untuk mendukung suatu kelompok variabel tertentu.
3. Uji validitas dilakukan setiap butir soal. Hasilnya dibandingkan dengan r tabel $df=n-k$ dengan tingkat kesalahan 5%.
4. Jika r table $<$ r hitung maka butir soal disebut valid.

Maka instrument penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat menggunakan data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁹⁹ Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*).

Dalam penelitian ini, uji validitas skala kecerdasan spiritual dan angket inteligensi menggunakan rumusan *Korelasi Product Momen*, yaitu teknik mengkorelasi tiap-tiap skor aitem dengan skor total. Harga koefisien korelasi yang digunakan adalah minimal sama r tabel = 0,361 sehingga semua aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,361 disisihkan. Validitas skala kecerdasan spiritual dan inteligensi

⁹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 106.

⁹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

dihitung dengan menggunakan program SPSS *for windows* 16.0

(*Statistik for Social Science*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji konsistensi internal. Menurut Sugiyono pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencoba instrument sekala saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, karena jenis data dalam penelitian ini adalah interval. Koeffisien reliabilitas haruslah diusahakan setinggi mungkin. Biasanya, suatu keofisien yang besarnya di sekitar 0,9 barulah dianggap memuaskan.

Reliabilitas pengukuran dengan menggunakan *Alfa Cronbach* adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baiknya item/ butir dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dapat disampaikan tentang hal-hal pokok tentang uji reliabilitas:

1. Untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. Kuesioner tersebut mencerminkan konstruks sebagai dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk pertanyaan.
2. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pertanyaan.
3. Jika nilai $\alpha > 0,60$ disebut reliabel.¹⁰¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 131.

¹⁰¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011), hlm. 169.

Dalam sumber lain juga mengatakan bahwa dasar keputusan dalam uji reliabilitas yaitu jika nilai alpha lebih besar dari r tabel maka aitem-aitem angket yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika nilai Alpha lebih kecil dari r tabel maka aitem-aitem angket yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan seelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹⁰²

Dalam menghitung analisis data peeliti akan menggunakan bantuan computer seri program *Statistical Package for the Social Scienci (SPSS)* versi 16.0 for windows, dengan rumus yang dipakai adalah rumus *product moment*.

Data yang digunakan dalam analisis statistic ini adalah:

1. Uji normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid dan statistic parametric tidak dapat digunakan. Uji statistic yang digunakan untuk uji

¹⁰² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 72.

normalitas data dalam penelitian ini adalah uji normalitas atau sampel

Kolmogorov-Smirnov.¹⁰³

2. Korelasi *Product Moment*

Menurut Sugiyono teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan atau pengaruh dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.¹⁰⁴

Rumusan korelasi *product moment* antara lain:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r= Regresi dari variabel x dan y

x= subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu

y= subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

Dari hasil perhitungan product moment tersebut akan diketahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya presentase variabel yang dapat diprediksi dengan menggunakan variabel bebas. Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peran

¹⁰³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011), hlm. 175.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 128.

atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

4. Uji t

Rumus Hitung

$$t_{hit} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : hasil nilai uji signifikansi

n : jumlah responden

r : regresi

Hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = t = 0$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

$H_a = t \neq 0$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik

SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik berlokasi di Desa Kedunganyar Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik didirikan pada tahun 1995 dan mulai beroperasi pada tahun 1996. Sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 6.760 m² dan luas bangunannya 4.717 m².

2. Data Siswa SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik

Data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir:

Tabel 4.1 Data Siswa

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
Th. 2012/2013	160 org	162 org	179 org	501 org
Th. 2013/2014	192 org	156 org	158 org	506 org
Th. 2014/2015	204 org	187 org	154 org	545 org
Th. 2015/2016	202 org	203 org	188 org	595 org

3. Sarana Prasarana Sekolah

Secara umum keadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik cukup memadai, baik sarana administrasi maupun sarana edukatif. Namun dalam beberapa hal masih memerlukan adanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penambahan dan pembenahan untuk lebih memperlancar proses belajar mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Data Ruang

	Jumlah Ruang	Jml Ruang Kondisinya Baik	Jml Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan
Ruang Kelas	18	13	5	Sedang
Ruang lab.IPA	1	1	0	
Ruang Perpustakaan	1	1	1	Sedang
Ruang Lab.Bhs	1	1	0	
Ruang KM	12	8	4	Sedang
Ruang Administrasi	10	10	0	
Jumlah ruang seluruhnya	43	34	10	

4. Data orang Tua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi yang dilihat oleh peneliti, maka orang tua siswa di kelas VII-F tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Disini peneliti akan menjelaskan data orang tua yang berkaitan dengan pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki, berikut secara lengkapnya (sesuai urutan absen anak) :

**Tabel 4.3
Data Orang Tua Siswa Kelas VII-F**

No.	Nama	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Ali Maskur	Karyawan Pabrik	SMA
2	Djumari	Petani	SD
3	Kasno Pribadi	Petani	SD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4	Ahmad Naf'ul Arif	Karyawan Pabrik	SMP
5	Surokim	TNI	SMA
6	Khoirudin	Karyawan Pabrik	SMA
7	Susi Sumi Rahayu	Karyawan Pabrik	SMA
8	Suyanto	Karyawan Pabrik	SMP
9	Atim	Petani	SD
10	Soeharyoko	Pedagang	SMA
11	Mistri	Petani	SMP
12	Riduwan	Guru	S1
13	Widoyono	Karyawan Pabrik	SMP
14	Suliadi	Petani	SMP
15	Sesantoso	Peternak Ayam	SMA
16	Ponidi	Guru	S1
17	Tejo Harwoko Istiawan	Karyawan Pabrik	SMA
18	Marni	Petani	SMP
19	Mustofa	Karyawan Pabrik	SMA
20	Eka Prasetya	Karyawan Pabrik	SMA
21	S. Rokim	Karyawan Pabrik	SMA
22	Toyib Wahyudi	Supir	SMP
23	Paijan	Petani	-
24	Agus Salim	Pedagang	SMA
25	Karsadi	Petani	SMP
26	Mujianto	Karyawan Pabrik	SMA
27	Rusmanto	Pedagang	SMP
28	Suwarno	Karyawan Pabrik	SMA
29	Suwardi	Petani	SD
30	Islamiyah	Guru	S1
31	Subagio	Sopir	SMP
32	Eko Nur Mahendra	Karyawan Pabrik	SMA
33	Slamet Budianto	Karyawan Pabrik	SMA
34	Wawan	Karyawan Pabrik	SMA
35	Joko Susiio	Karyawan Pabrik	SMA

5. Data Siswa Kelas VII-F

Peneliti mendapatkan data hasil tes IQ siswa saat pertama masuk sekolah yaitu pada tanggal 31 Juli 2015. Data ini berisi tentang kategori inteligensi yang masing-masing siswa miliki dan berisis tentang penilaian yang dapat diambil dari tes IQ yaitu berupa bagaimana gaya belajar siswa, bakat, dan potensi serta kepribadian yang dimiliki. Berikut penjabarannya :

Tabel 4.4
Hasil Tes IQ Siswa Awal Masuk Sekolah

No.	Nama	Klasifikasi IQ	Keterangan
1.	Abd. Nafi'i	105	IQ kategori normal atas, gaya belajar kinestetik, mempunyai bakat dalam bidang yang berhubungan dengan olah kata.
2.	Abil Putra. R	116	IQ kategori cerdas, gaya belajar visual, mempunyai kepribadian yang peduli terhadap orang lain dan teliti.
3.	Aditya Yuda	88	IQ kategori lambat, gaya belajar kinestetik visual, kurang bisa fokus.
4.	Ahmad Dani	102	IQ kategori normal, gaya belajar visual auditory, kepribadian ceria dan mampu memotivasi diri
5.	Akbar Gilang	112	IQ kategori cerdas, gaya belajar kinestetik auditor, bakat berhubungan dengan olah kata.
6.	Aldrin Gaurenza	109	IQ kategori normal atas, gaya belajar kinestetik visual.
7.	Ayu Hermawati	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar auditori, kepribadian introvert.
8.	Chyntia Pebyanto	91	IQ kategori normal bawah, gaya belajar kinestetik, pribadi kreatif.
9.	Cipto Adjie	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar auditori.
10.	Citra Meilinda	109	IQ kategori normal atas, gaya belajar kinestetik, pribadi yang aktif.
11.	Dinda Amelya	101	IQ kategori normal, gaya belajar auditori visual kinesteti.
12.	Etik Maysaroh	105	IQ kategori normal atas, gaya belajar kinestetik, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

13.	Febri Adi	98	IQ ketegori normal bawah, gaya belajar audiotori, kepribadian pendiam.
14.	Febri Ardika	91	IQ kategori normal bawah, gaya belajar visual auditori kinestetik, kepribadian yang teguh dan bertanggung jawab.
15.	Fera Yuni	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar kinestetik, bakat dalam bidang yang berhubungan dengan komunikasi.
16.	Hapsari May	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar visual, kepribadian mandiri dan pekerja keras.
17.	Ilham Ady	109	IQ kategori normal atas, gaya belajar auditori, kemampuan bersosialisasi baik.
18.	Iriani	98	IQ kategori normal bawah, gaya belajar visual. Kepribadian sensitif.
19.	Lailatul Istianah	91	IQ kategori normal bawah, gaya belajar auditori visual pribadi yang tekun, perlu adanya motivasi dari orang lain.
20.	Mifta Erlinda	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar auditori, kepribadian introvet.
21.	M. Dimas	91	IQ kategori normal bawah, gaya belajar auditori, teliti dan suka dengan hal yang berbau seni.
22.	M. Nur Wahid	102	IQ kategori normal, gaya belajar auditori, mempunyai kemampuan intuisi yang baik.
23.	M. Dika Bima	105	IQ kategori normal atas, gaya belajar visual kinestetik.
24.	M. Hulian	98	IQ kategori normal bawah, gaya belajar kinestetik, teguh dalam pendirian, kreatif dan

			aktif.
25	Nova Dwi	112	IQ kategori cerdas, gaya belajar visual, pribadi yang sensitif.
26.	Novi Nur. F	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar kinestetik, imajinasi tinggi.
27.	Nur Aliffia	116	IQ kategori cerdas, gaya belajar visual, pribadi yang bertanggung jawab.
28.	Nur Asita	105	IQ kategori normal atas, gaya belajar visual, kepribadian yang teratur.
29.	Nur Indah	102	IQ kategori normal, gaya belajar visual auditory, kepribadian suka menolong, dapat konsentrasi dengan baik.
30.	Rama Yuda	102	IQ kategori normal, gaya belajar kinestetik visual, pribadi yang selalu berkembang.
31.	Risky Ahmad	91	IQ kategori normal bawah, gaya belajar kinestetik, pribadi yang aktif dan mandiri.
32.	Rendy Mahadria	109	IQ kategori normal atas, gaya belajar kinestetik, mempunyai intuisi yang baik.
33.	Shofiatus. S	102	IQ kategori normal, gaya belajar visual, pribadi yang ceria dan bersemangat.
34.	Wiwit Andrean	95	IQ kategori normal bawah, gaya belajar auditori, pribadi yang tekun, selalu menjadwalkan kegiatan.
35.	M. Nur Vico	91	IQ kategori normal bawah, gaya belajar visual, pribadi yang mandiri, berani mengambil resiko.

Data tersebut digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data tentang diri siswa dan juga acuan atau observasi awal terhadap keadaan

inteligensi siswa kelas VII-F sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Data ini juga digunakan peneliti sebagai referensi untuk membandingkan dengan data inteligensi siswa yang diperoleh dari hasil analisis angket yang dibuat oleh peneliti.

B. Persiapan Dan Pelaksanaa Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengurusan surat Permohonan izin pengambilan data dari kampus untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.
- 2) Menghubungi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Untuk membicarakan tentang pelaksanaan penelitian dengan membawa surat pengantar dari kampus dan contoh kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian menemui koordinator BK yang diberikan wewenang oleh Kepala Sekolah untuk membimbing dan mengatur kegiatan penelitian ini.
- 3) Mendiskusikan dengan guru BK mengenai waktu yang tepat dan tata cara pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan surat pengantar dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wringinanom agar diijinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kepala Sekolah memberi izin dengan menunjuk Wakil Kepala Sekolah sebagai pembimbing dalam penelitian ini. Kemudian Wakil Kepala Sekolah

menunjuk seorang guru BK untuk membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan angket skala kecerdasan spiritual orang tua dan inteligensi anak yang telah disiapkan kepada siswa SMP Negeri 2 Wringinano Gresik sebanyak 35 angket SQ untuk orang tua dan 35 angket inteligensi untuk siswa sesuai dengan jumlah siswa kelas VII-F. Penelitian ini dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 1 s/d 2 Desember 2015. Angket inteligensi yang diisi oleh siswa ini setelah diisi langsung dikembalikan, sedangkan angket kecerdasan spiritual untuk orang tua diambil keesokan harinya. Setelah melakukan penyebaran angket, peneliti meminta izin untuk meminta data atau profil SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pemaparan Hasil

Untuk memperoleh data tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi Anak Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik tahun pelajaran 2015/2016 dapat diperoleh dari hasil angket yang telah diberikan kepada siswa sebagai responden.

Adapun jumlah responden sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 66 item pernyataan yang terbagi menjadi 2 yaitu: a) untuk memperoleh data Kecerdasan Spiritual Orang Tua (X) dengan 30 item pernyataan, dan 2) untuk memperoleh data Perkembangan Inteligensi Anak (Y) dengan 36 item pernyataan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kuesioner untuk variabel Kecerdasan spiritual Orang Tua dan variabel Perkembangan Intelligensi Anak di ukur dengan *skala Likert*. Dengan tujuan agar responden lebih mudah pengecek maupun memberikan pilihan jawaban yang sesuai dengan pertimbangan mereka.

Berdasarkan pengolahan data yang telah diuraikan pada tabel inventaris di atas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun analisis data jumlah skor total untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelligensi anak kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Rangkuman Data Hasil Angket Kecerdasan Spritual Orang Tua dan Intelligensi Siswa

Nomor Responden	Kecerdasan Spritual Orang Tua (X)	Intelligensi Anak (Y)
1	82	97
2	100	120
3	72	87
4	79	93
5	96	114
6	85	100
7	69	90
8	95	89
9	77	93
10	88	105
11	70	95
12	86	105

13	80	93
14	72	87
15	87	94
16	84	94
17	90	108
18	85	96
19	75	88
20	70	92
21	84	89
22	88	101
23	62	103
24	86	95
25	99	115
26	74	89
27	100	118
28	82	98
29	84	95
30	73	95
31	75	87
32	88	102
33	85	96
34	81	90
35	73	85
Jumlah	2878	3301

Tabel diatas adalah data hasil skoring angket kecerdasan spiritual orang tua dan inteligensi anak yang valid setelah di uji menggunakan program SPSS *for windows* 16.0 dan layak untuk dijadikan sebagai

bahan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual

orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut akan dijelaskan tentang pemaparan hasil yang telah diperoleh peneliti dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, dengan menggunakan instrument angket kecerdasan spiritual dan inteligensi :

1. Keadaan Kecerdasan Spiritual Orang Tua Siswa Kelas VII-F

Sebelum digunakan sebagai instrument penelitian, maka terlebih dahulu angkat kecerdasan spiritual orang tua sebanyak 30 pernyataan akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 responden. Uji validitas dan reliabilitas angket penelitian kecerdasan spiritual orang tua sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Validitas Angket Kecerdasan Spiritual Orang Tua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Kecerdasan Spiritual Orang Tua	1	0,416	0,374	Valid
	2	0,486	0,374	Valid
	3	0,579	0,374	Valid
	4	0,353	0,374	Tidak Valid
	5	0,385	0,374	Valid
	6	0,517	0,374	Valid
	7	0,545	0,374	Valid
	8	0,508	0,374	Valid
	9	0,524	0,374	Valid
	10	0,406	0,374	Valid
	11	0,393	0,374	Valid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12	0,687	0,374	Valid
13	0,611	0,374	Valid
14	0,417	0,374	Valid
15	0,510	0,374	Valid
16	0,527	0,374	Valid
17	0,297	0,374	Tidak Valid
18	0,518	0,374	Valid
19	0,606	0,374	Valid
20	0,526	0,374	Valid
21	0,528	0,374	Valid
22	0,584	0,374	Valid
23	0,385	0,374	Valid
24	0,454	0,374	Valid
25	0,695	0,374	Valid
26	0,558	0,374	Valid
27	0,602	0,374	Valid
28	0,275	0,374	Tidak Valid
29	0,604	0,374	Valid
30	0,714	0,374	Valid

Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS *for windows* 16.0 dapat diketahui bahwa suatu butir angket dinyatakan valid dikonsultasikan dengan harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Suatu instrumen dikatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Untuk mengetahui nilai r_{tabel} dengan $n=30$ dan $\alpha=0,05$, maka nilai $r(0,05, 30-2)$ dari tabel product moment = 0,374.

Dengan demikian menunjukkan bahwa seluruh butir angket yang diuji cobakan valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data

penelitian. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari 30 item, ada 27 item yang valid dan 3 item yang gugur.

Tabel 4.7.
Distribusi Butir Item Skala Kecerdasan Spiritual Orang Tua

Sub Variabel	Indikator	Item
1. Kemampuan untuk bersifat fleksibel	a. Tidak memiliki sifat keras kepala	1, 2
	b. Mampu beradaptasi di setiap lingkungan baru	3
	c. Mampu menerima perubahan yang lebih baik.	5, 6
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.	a. Mampu untuk menyelesaikan masalah.	7, 8
	b. Memiliki sifat tidak putus asa terhadap setiap masalah.	9, 10
	c. Mampu mengambil hikma dari setiap masalah.	11, 12
3. Kemampuan untuk menghadapi dan melapau rasa sakit	a. Mampu memotivasi diri	13, 14
	b. Mampu mengetahui pentingnya kesabaran	15, 16
	c. Mampu mengintrospeksi diri.	18
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	a. Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain.	19,20
	b. Memiliki nilai-nilai positif dalam hidup	21, 22
	c. Mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada.	23, 24

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	a. Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain	25,26
	b. Memiliki sifat tidak merugikan orang lain	27
	c. Tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu.	29,30
Jumlah		27

Suatu instrument dikatakan reliabel jika memiliki harga $r_i > r_{hitung}$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas setelah dihitung berdasarkan data dari angket Kecerdasan Spiritual Orang Tua dengan menggunakan program SPSS 16.0 maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,739 > r_{tabel} = 0,374$. Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diuji cobakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Reliabilitas Kecerdasan Spiritual Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.739	31

Dari data-data yang telah diuji tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti telah layak untuk dijadikan sebagai instrument penelitian. Instrument tersebut telah

diberikan kepada responden sebanyak 35 orang, dan hasil skor jawaban responden dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas. Berikut dijelaskan hasil tiap butir item pernyataan berdasarkan hasil jawaban responden:

Tabel 4.9
Jawaban responden tentang mudah untuk dinasehati

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,6%
2.	Setuju	24	68,6%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,6%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu untuk dinasehati oleh orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 77,2%.

Tabel 4.10
Jawaban responden tentang mampu menerima pendapat orang lain

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	9	25,7%
2.	Setuju	15	42,9%
3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu menerima pendapat orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 68,6%.

Tabel 4.11
Jawaban responden tentang kemampuan memulai pembicaraan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,2%
2.	Setuju	20	57,1%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,2%.

Tabel 4.12
Jawaban responden tentang mudah mendapat teman baru

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	11	31,4%
3.	Tidak Setuju	5	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tentang mudah mendapat teman baru, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 54,3%.

Tabel 4.13
Jawaban responden tentang tidak marah mendapat kritikan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	10	28,6%
2.	Setuju	13	37,1%

3.	Tidak Setuju	12	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu untuk tidak marah mendapat kritikan dari orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 65,7%.

Tabel 4.14
Jawaban responden tentang selalu ingin berkembang

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	10	28,6%
2.	Setuju	7	20%
3.	Tidak Setuju	6	17,1%
4.	Sangat Tidak Setuju	12	34,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tentang keinginan selalu berkembang, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 48,6%.

Tabel 4.15
Jawaban responden tentang memahami tinggi, rendah masalah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	10	28,6%
2.	Setuju	10	28,6%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu untuk memahami tinggi rendahnya masalah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,2%.

Tabel 4.16
Jawaban responden tentang kemampuan memilih solusi yang tepat

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	11	31,4%
2.	Setuju	15	42,9%
3.	Tidak Setuju	6	17,1%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,6%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu untuk memilih solusi yang tepat, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,3%.

Tabel 4.17
Jawaban responden yakin dapat menyelesaikan masalah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	9	25,7%
2.	Setuju	17	48,6%
3.	Tidak Setuju	4	11,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden yakin mampu menyelesaikan masalah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,3%.

Tabel 4.18
Jawaban responden tidak mudah menyerah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	10	28,6%
2.	Setuju	12	34,3%
3.	Tidak Setuju	12	34,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,9%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak mudah menyerah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.19
Jawaban responden tentang tidak mengulangi kesalahan sama

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	10	28,6%
2.	Setuju	16	45,7%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak mengulangi kesalahan yang sama, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,3%.

Tabel 4.20
Jawaban responden tentang menjadikan masalah sebagai pelajaran hidup

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	16	45,7%

3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu menjadikan masalah sebagai pelajaran hidup, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.21
Jawaban responden tentang yakin menjadi orang sukses

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	11	31,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden yakin menjadi orang yang sukses, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,1%.

Tabel 4.22
Jawaban responden tentang selalu bersemangat

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,2%
2.	Setuju	20	57,1%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden selalu bersemangat, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,2%.

Tabel 4.23
Jawaban responden dapat mengontrol emosi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu mengontrol emosi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.24
Jawaban responden tidak tergesah-gesah dalam bertindak

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	15	42,9%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak tergesah-gesah dalam bertindak, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.25
Jawaban responden mengetahui kekurangan diri

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	11	31,4%
2.	Setuju	12	34,3%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%

4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,6%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu mengetahui kekurangan diri, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 65,7%.

Tabel 4.26

Jawaban responden tentang mengctahui kelebihan diri

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	17	48,6%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu mengetahui kelebihan diri, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,5%.

Tabel 4.27

Jawaban responden tidak tertawa ketika disamping teman yang sedih

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	12	34,3%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak tertawa ketika disamping teman yang sedih, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,4%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.28
Jawaban responden untuk mengalah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	12	34,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu mengalah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 54,2%.

Tabel 4.29
Jawaban responden mampu menerima segala kehendak Allah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	19	54,3%
3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,6%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu menerima segala kehendak Allah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,4%.

Tabel 4.30
Jawaban responden selalu tersenyum jika bertemu orang lain

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%

4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden selalu tersenyum jika bertemu dengan orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.31
Jawaban responden suka mencari hal baru

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	17	48,6%
3.	Tidak Setuju	6	17,1%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden suka mencari hal-hal baru, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,5%.

Tabel 4.32
Jawaban responden tentang mampu mengembangkan bakat

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu mengembangkan bakat, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,1%.

Tabel 4.33
Jawaban responden tidak membalas ketika diejek

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	9	25,7%
2.	Setuju	11	31,4%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak membalas ketika diejek, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,1%.

Tabel 4.34
Jawaban responden merasa sedih ketika menyakiti orang lain

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	18	51,4%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden merasa sedih ketika menyakiti orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 65,7%.

Tabel 4.35
Jawaban responden tidak suka berbohong

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,6%
2.	Setuju	17	48,6%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%

4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak suka berbohong, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,2%.

Tabel 4.36
Jawaban responden mampu menjaga rahasia orang lain

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	11	31,4%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu menjaga rahasia orang lain, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 68,5%.

Tabel 4.37
Jawaban responden tidak suka membuang waktu

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	9	25,7%
2.	Setuju	12	34,3%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar respondentidak suka membuang waktu, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.38
Jawaban responden tidak suka bermalas-malasan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	11	31,4%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	6	17,1%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak suka bermalas-malasan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,4%.

Demikian rincian beberapa tabel yang menjelaskan frekuensi dan prosentase skala per-indikator, yang dipilih oleh 30 responden. Namun, untuk melihat secara jelas bagaimana keadaan kecerdasan spiritual orang tua siswa VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik dihitung berdasarkan total perolehan skor yang dapat dilihat melalui tabel 4.5 = 2877, dibagi dengan skor ideal (4 (skor maks) x 30 (jumlah item) x 35 (jumlah responden)) = 4200. Sehingga keadaan kecerdasan spiritual orang tua dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

Skor total : skor ideal x 100%

= 2877 : 4200 x 100%

= 68,5%

Setelah diketahui jawabannya, maka perolehan ini dicocokkan pada interpretasi hasil prosentase dibawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.39
Interpretasi Hasil Prosentase¹⁰⁵

No.	Prosentase	Interpretasi
1.	76% - 100%	Baik
2.	56% - 75%	Cukup / Sedang
3.	40% - 56%	Kurang
4.	< 40%	Sangat Kurang

Diketahui bahwa nilai 68,5% berada dalam kategori cukup/sedang. Dikatakan kategori sedang karena orang tersebut mempunyai kemampuan bersifat fleksibel yang cukup baik, cukup mampu untuk menyelesaikan masalah, mampu untuk memotivasi diri, visi dan nilai dalam hidupnya cukup baik, tidak menyalahgunakan hidupnya untuk melakukan hal yang tidak penting. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual orang tua siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik tergolong cukup atau sedang.

2. Keadaan Perkembangan Inteligensi Siswa Kelas VII-F

Hasil uji validitas angket penelitian inteligensi dengan r_{hitung} yang dikonsultasikan pada tabel r_{tabel} pada taraf kepercayaan 5%, hasilnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.40
Validitas Angket Inteligensi

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
	1	0,610	0,374	Valid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 246.

Inteligensi	2	0,530	0,374	Valid
	3	0,497	0,374	Valid
	4	0,398	0,374	Valid
	5	0,638	0,374	Valid
	6	0,473	0,374	Valid
	7	0,375	0,374	Valid
	8	0,630	0,374	Valid
	9	0,378	0,374	Valid
	10	0,518	0,374	Valid
	11	0,475	0,374	Valid
	12	0,572	0,374	Valid
	13	0,446	0,374	Valid
	14	0,392	0,374	Valid
	15	0,195	0,374	Tidak Valid
	16	0,531	0,374	Valid
	17	0,466	0,374	Valid
	18	0,375	0,374	Valid
	19	0,438	0,374	Valid
	20	0,574	0,374	Valid
	21	0,478	0,374	Valid
	22	0,292	0,374	Tidak Valid
	23	0,430	0,374	Valid
	24	0,486	0,374	Valid
	25	0,579	0,374	Valid
	26	0,599	0,374	Valid
	27	0,477	0,374	Valid
	28	0,436	0,374	Valid
	29	0,552	0,374	Valid
	30	0,487	0,374	Valid
	31	0,650	0,374	Valid

32	0,422	0,374	Valid
33	0,551	0,374	Valid
34	0,532	0,374	Valid
35	0,519	0,374	Valid
36	0,630	0,374	Valid

Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS *for windows* 16.0 dapat diketahui bahwa suatu butir angket dinyatakan valid dikonsultasikan dengan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Suatu instrument dikatakan valid apabila r_{hitung} hitung lebih besar dari r_{tabel} , dengan $r_{tabel} = 0,374$. Berdasarkan dari data tersebut dapat diketahui bahwa dari 36 item, ada 34 yang valid dan 2 item yang gugur.

Tabel 4.41
Distribusi Butir Item Skala Inteligensi Yang Sahih Setelah Uji Item

Sub Variabel	Indikator	No item
1. Kemampuan adaptasi	a. Mampu menyesuaikan diri	1,2,3,4
	b. Mampu merubah pola tingkah laku sehingga dapat bertindak secara efektif dalam situasi baru	5,6,7,8
	c. Mampu menghadapi berbagai macam kualitas dan kuantitas situasi hidup dan tantangannya.	9,10,11,12
2. Kemampuan belajar	a. Mudah untuk dididik	13,14,16
	b. Mempunyai kemampuan yang luas dan besar untuk belajar	17,18,19,20
	c. Kaya pengetahuan dan	21,23,24

	keterampilan	
3. Kemampuan abstraksi	a. Pemakaian konsep dan symbol-simbol dalam memecahkan masalah	25,26,27,28
	b. Mampu memutuskan secara tepat	29,30,31,32
	c. Mampu berpikir rasional	33,34,35,36
Jumlah		34

Hasil uji reliabilitas setelah dihitung berdasarkan data Angket Inteligensi dengan menggunakan program SPSS *for windows* 16.0 menunjukkan hasil yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.42
Reliabilitas Inteligensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	37

Maka dari hasil tersebut diperoleh harga $r_i = 0,737 > r_{tabel} = 0,374$.

Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diuji cobakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Setelah instrumen sudah layak untuk dipakai dalam penelitian, maka instrument dibagikan kepada 35 responden. Dengan rincian jawaban sebagai berikut:

Tabel 4.43
Jawaban responden suka bertemu banyak orang

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	9	25,7%
2.	Setuju	20	57,1%
3.	Tidak Setuju	4	11,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,8%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden suka bertemu dengan banyak orang, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 82,8%.

Tabel 4.44
Jawaban responden mampu berbahasa dengan baik

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	20	57,1%
3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,6%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu berbahasa dengan baik, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,4%.

Tabel 4.45
Jawaban responden mampu berada dilingkungan baru

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	21	60%

3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu berada dilingkungan baru, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,3%.

Tabel 4.46
Jawaban responden suka mengikuti organisasi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	4	11,4%
2.	Setuju	20	57,1%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	1	2,9%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden menyukai untuk ikut berorganisasi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 68,5%.

Tabel 4.47
Jawaban responden termasuk orang yang aktif

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	18	51,5%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden termasuk orang yang aktif, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 68,6%.

Tabel 4.48
Jawaban responden mampu memperbaiki kesalahan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	4	11,4%
2.	Setuju	18	51,5%
3.	Tidak Setuju	11	31,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu memperbaiki kesalahan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.49
Jawaban responden mampu menyesuaikan tingkah laku

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu menyesuaikan tingkah laku, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.50
Jawaban responden mudah beradaptasi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	17	48,6%
3.	Tidak Setuju	7	20%

4.	Sangat Tidak Setuju	6	17,1%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mudah beradaptasi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.51
Jawaban responden mempunyai kepercayaan diri

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	25	71,4%
3.	Tidak Setuju	2	5,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai rasa percaya diri, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 88,5%.

Tabel 4.52
Jawaban responden tentang selalu bersemangat

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tentang selalu bersemangat, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.53
Jawaban responden suka dengan tantangan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	17	48,6%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden suka dengan tantangan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 68,6%.

Tabel 4.54
Jawaban responden tidak takut mengambil resiko

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	16	45,7%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden tidak takut mengambil resiko, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.55
Jawaban responden mampu cepat memahami pelajaran

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	20	57,2%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%

4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu cepat memahami pelajaran, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 77,2%.

Tabel 4.56
Jawaban responden bisa membaca sebelum masuk sekolah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden bisa membaca sebelum masuk sekolah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.57
Jawaban responden mempunyai keingin tahuan tinggi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	4	11,4%
2.	Setuju	20	57,1%
3.	Tidak Setuju	6	17,2%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai keingin tahuan tinggi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 68,5%.

Tabel 4.58
Jawaban responden mampu memahami isi bacaan dengan sekali membaca

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	9	25,7%
2.	Setuju	18	51,5%
3.	Tidak Setuju	4	11,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu memahami bacaan dengan sekali membaca, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 77,2%.

Tabel 4.59
Jawaban responden mampu mengingat pelajaran yang lalu

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	18	51,4%
3.	Tidak Setuju	5	14,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu mengingat pelajaran yang lalu, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 74,3%.

Tabel 4.60
Jawaban responden berani bertanya pada guru

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	15	42,9%

3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden berani bertanya pada guru, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.61
Jawaban responden tentang mempunyai hasil tes prestasi yang tinggi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	12	34,3%
3.	Tidak Setuju	12	34,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai tes prestasi yang tinggi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 54,3%.

Tabel 4.62
Jawaban responden tentang suka mengerjakan soal yang sulit

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,2%
2.	Setuju	16	45,7%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5%
		35%	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden suka mengerjakan soal yang sulit, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.63
Jawaban responden tentang suka membaca buku

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	8	22,9%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	7	20%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden suka membaca, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.64
Jawaban responden tentang mempunyai bakat lebih dari 1

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,5%
2.	Setuju	22	63%
3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai bakat lebih dari 1, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,5%.

Tabel 4.65
Jawaban responden mampu menjawab soal dengan mudah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,5%
2.	Setuju	22	63%
3.	Tidak Setuju	7	20%

4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mampu menjawab soal dengan mudah, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,5%.

Tabel 4.66

Jawaban responden ingin selalu mempelajari hal yang belum dikuasai

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	13	37,1%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden ingin mempelajari hal yang belum dikuasai, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,1%.

Tabel 4.67

Jawaban responden menyukai permainan teka teki silang

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	5	14,2%
2.	Setuju	22	62,9%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden menyukai teka teki silang, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 77,1%.

Tabel 4.68
Jawaban responden tentang mempunyai penalaran yang baik

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,5%
2.	Setuju	19	54,4%
3.	Tidak Setuju	11	31,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai penalaran yang baik, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 62,9%.

Tabel 4.69
Jawaban responden tentang mempunyai imajinasi tinggi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	14	40%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai imajinasi yang tinggi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,1%.

Tabel 4.70
Jawaban responden tentang mempunyai dajwal kegiatan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	16	45,7%
3.	Tidak Setuju	10	28,6%

4.	Sangat Tidak Setuju	2	5,7%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden mempunyai jadwal kegiatan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 65,7%.

Tabel 4.71
Jawaban responden tentang memutuskan sesuatu dengan penuh pertimbangan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	19	54,3%
3.	Tidak Setuju	7	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	8,5%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden memutuskan sesuatu dengan penuh pertimbangan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 71,4%.

Tabel 4.72
Jawaban responden tentang termasuk orang teliti

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	15	42,9%
3.	Tidak Setuju	11	31,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden termasuk orang yang teliti, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 57,2%.

Tabel 4.73
Jawaban responden tentang menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,5%
2.	Setuju	18	51,5%
3.	Tidak Setuju	9	25,7%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 60%.

Tabel 4.74
Jawaban responden tentang menyukai kegiatan berfikir

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	20%
2.	Setuju	12	34,2%
3.	Tidak Setuju	8	22,9%
4.	Sangat Tidak Setuju	8	22,9%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian besar responden suka diajak berfikir, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 36,2%.

Tabel 4.75
Jawaban responden tentang berfikir masa depan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,5%
2.	Setuju	15	42,9%

3.	Tidak Setuju	12	34,3%
4.	Sangat Tidak Setuju	5	14,3%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya sebagian responden memikirkan masa depan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 51,4%.

Tabel 4.76
Jawaban responden tentang tidak langsung mempercayai informasi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	3	8,5%
2.	Setuju	11	31,5%
3.	Tidak Setuju	14	40%
4.	Sangat Tidak Setuju	7	20%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya responden tidak langsung mempercayai informasi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 40%.

Tabel 4.77
Jawaban responden tentang menggunakan akal sehat dalam mengambil keputusan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	6	17,1%
2.	Setuju	8	22,9%
3.	Tidak Setuju	17	48,6%
4.	Sangat Tidak Setuju	4	11,4%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya responden menggunakan akal sehat untuk mengambil keputusan, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 40%.

Tabel 4.78
Jawaban responden tentang tidak mudah dibohongi

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Setuju	5	14,3%
2.	Setuju	12	34,3%
3.	Tidak Setuju	11	31,4%
4.	Sangat Tidak Setuju	7	20%
		35	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa artinya responden tidak mudah dibohongi, dengan total prosentase antara jawaban sangat setuju dan setuju sebesar = 48,6%.

Demikian rincian beberapa tabel yang menjelaskan frekuensi dan prosentase skala perindikator, yang dipilih oleh 35 responden. Untuk mengetahui bagaimana keadaan perkembangan inteligensi siswa dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{skor total}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{3301}{5040} \times 100\% \\
 &= 65,5\%
 \end{aligned}$$

Maka berdasarkan hasil perhitungan prosentase tersebut dari hasil angket inteligensi yang diberikan oleh peneliti kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa keadaan perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik jika dilihat dari tabel prosentase pada

tabel 4.41 adalah berada pada kategori sedang yaitu antara 56% - 75%.

Atau dengan kata lain ukuran inteligensinya normal. Dikatakan masuk dalam kategori sedang karena siswa tersebut mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup baik, mempunyai cukup banyak pengetahuan, kemampuan belajar yang cukup baik, dan dapat menggunakan pikiran rasionalnya.

Sama seperti hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wali kelas VII-F, yang mengatakan bahwa dari segi prestasi atau nilai-nilai di sekolah bahwa siswa kelas VII-F mempunyai nilai yang cukup baik. Begitu juga dari hasil tes IQ yang telah pihak sekolah lakukan menunjukkan bahwa IQ siswa rata-rata normal/sedang.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi Siswa Kelas VII-F

Untuk mengetahui apakah ada hubungan dan berpengaruh antara variabel X dan Y maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Product Moment

Tabel 4.79. Uji Korelasi

		Correlations	
		Kecerdasan Spiritual Orang Tua	Inteligensi Siswa
Kecerdasan Spiritual Orang Tua	Pearson Correlation	1	.697**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Inteligensi	Pearson Correlation	.697**	1

Siswa	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan tabel diatas diketahui bahwa korelasi antara kecerdasan spiritual orang tua inteligensi siswa dengan korelasi *product moment* (person). Hasil korelasi didapat dari r_{hitung} sebesar 0,697. Bila nilai sig ini lebih kecil dari 0,05 maka nilai korelasi tersebut berarti signifikan dan sebaliknya. Nilai yang didapat dari hasil korelasi dalam penelitian sebesar 0,697 dengan nilai sig 0,01.

Dengan demikian tingkat hubungan tinggi antara kecerdasan spiritual orang tua dengan perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

b. Uji Koefisien Determinasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.80

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 ^a	.482	.466	6.680

a. Predictors: (Constant), SQ

Hasil analisis diperoleh besarnya koefisien determinasi $R = 0,694$ sedangkan R square sebesar 0,482 (hasil pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,694 \times 0,694 = 0,482$). Hal ini menunjukkan bahwa inteligensi siswa (Y) dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual orang tua (X) yaitu sebesar:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$R \text{ square} \times 100\% = 0,482 \times 100\% = 48,2\%$

Artinya: pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 48,2%

sedangkan sisanya 51,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel X ini.

c. Hasil Uji (t)

Setelah mengetahui nilai r, maka berikut ini akan mencari nilai t hitung. Berikut penjabarannya:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,694 \sqrt{35-2}}{\sqrt{1-0,482}} \\
 &= \frac{0,694 \sqrt{33}}{\sqrt{0,518}} \\
 &= \frac{0,694 \times 5,7}{0,72} \\
 &= \frac{3,9558}{0,72} \\
 &= 5,5
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, ditemukan bahwa t_{hitung} sebesar 5,5. Sedangkan untuk mencari t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel distribusi t dengan cara taraf signifikan $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ (dua sisi). Kemudian dicari t_{tabel} pada tabel distribusi t dengan ketentuan $dk = n - 2$, $dk = 35 - 2 = 33$. Sehingga t_{tabel} sebesar 2,042. Dengan begitu, maka $t_{hitung} = 5,5 > t_{tabel} = 2,042$. Artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan

demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, signifikannya berbunyi ada pengaruh antara kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa.

D. Analisis

Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan korelasi sebesar 0,697 dengan $p = 0,00 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual orang tua dengan perkembangan inteligensi siswa kelas VII-f di SMP Negeri 2 Wringinanom.

Dari hasil tabel, hasil analisis yang diperoleh besarnya koefisien determinasi $R = 0,694$ sedangkan R square sebesar 0,482 (hasil pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,694 \times 0,694 = 0,482$). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan inteligensi siswa (Y) dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual orang tua (X) adalah sebesar 48,2%, sedangkan sisanya 51,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel X.

Uji hipotesis dalam bentuk uji t menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan yang saling mempengaruhi antara variabel kecerdasan spiritual orang tua terhadap variabel perkembangan inteligensi siswa yang terjadi di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Sebagaimana yang telah dibahas dalam item uji hipotesis diatas, perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 5,5 dan nilai signifikansi t_{tabel} sebesar 2,042 dengan ketentuan jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.

Kecerdasan spiritual orang tua mempengaruhi perkembangan inteligensi siswa disebabkan oleh banyak faktor. Tingkat inteligensi yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari cara ia bertingkah laku, dari hasil belajarnya, kemampuan berfikir, kemampuan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dan juga bisa dilihat dari hasil tes inteligensi yang dilakukan.

Perbedaan dalam kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi siswa. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka peneliti berusaha membuat sendiri skala kecerdasan spiritual untuk orang tua sebanyak 30 item. Dalam membuat instrument tersebut, penulis mengacu teori yang dikembangkan Zohar dan Marshall untuk kecerdasan spiritual. Dari 30 item tersebut ada 27 item yang valid dan 3 item gugur. Untuk mengetahui tingkat inteligensi siswa, peneliti membuat skala inteligensi sebanyak 36 item. Dari 36 item tersebut 5 item gugur dan 31 item valid.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data diatas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh orang tua siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik dikategorikan cukup/sedang dengan nilai persentase sebesar 68,5%. Dikategorikan sedang karena mempunyai kemampuan untuk bersifat fleksibel yang cukup baik, cukup mampu untuk menyelesaikan masalah, mampu untuk memotivasi diri, visi dan nilai dalam hidupnya cukup baik, tidak menya-nyiakan hidupnya untuk melakukan hal yang tidak penting.

2. Dari segi inteligensi, sebagian besar siswa kelas VII-F mempunyai tingkat inteligensi normal atau rata-rata. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan, wawancara dengan guru, serta dilihat dari hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 65,5% yaitu berada pada kategori cukup/sedang. Dikatakan masuk dalam kategori sedang karena siswa tersebut mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup baik, mempunyai cukup banyak pengetahuan, kemampuan belajar yang cukup baik, mampu mengambil keputusan dengan tepat, dan dapat menggunakan pikiran yang rasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Dengan hasil analisis yang diperoleh besarnya koefisien determinasi $R = 0,694$ sedangkan R square sebesar $0,482$. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan inteligensi siswa (Y) dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual orang tua (X) adalah sebesar $48,2\%$ ($0,482 \times 100\%$), sedangkan sisanya $51,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel X. Serta didapatkan nilai $t_{hitung} = 5,5 > t_{tabel} = 2,042$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan begitu menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu membina hubungan yang baik dengan orang tua siswa sehingga sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk saling membantu dalam usaha meningkatkan inteligensi anak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan menyadari pentingnya peran serta mereka dalam upaya membantu mengembangkan inteligensi anak, terbukti dengan hasil dari penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual orang tua mampu mempengaruhi perkembangan inteligensi anak. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat sedikit demi sedikit meningkatkan spiritual mereka.

3. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan bisa semakin aktif dalam upaya pendekatan kepada orang tua siswa, agar dapat memberikan masukan kepada orang tua siswa untuk dapat bersama-sama berupaya untuk mengembangkan inteligensi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu lebih mengembangkan tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reinika Cipta. 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Carter, Philip. *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks. 2009.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Fudyartanta. *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Ginanjari, Agustian Ary. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing. 2001.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia. 2003.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Iwan Juyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*. 1999. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhama. 1994.
- Kerlinger. *Aspek-Aspek Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada Universal Press. 1990.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotien*. Jakarta: Alfabeta. 1998.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group. 2011.
- Subagio, P. Joko. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfaeta. 2012.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito. 1994.

Sutirna. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2013.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

W. Dyer, *Becoming Spiitual*, New York: William Morrow & Company.

(online) (<http://www.innerself.com/Health/index.shtml>, diakses 22/11/2015).

(http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual, diakses pada 20/ 11/ 2015).

Zaleski, Jeff. *Spiritualitas Eyber Space*. Bandung: Mizan. 1999.

Zohar, Danah dan Ian Marsh. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan. 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id